

## **BAB IV**

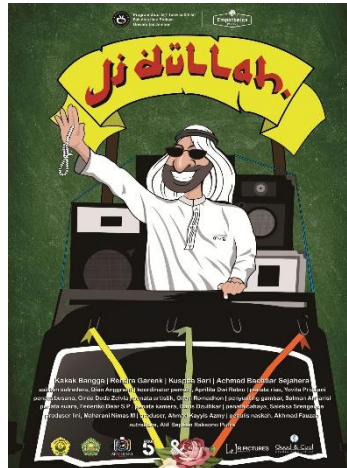
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Profil Film Ji Dullah**

Judul film yang diangkat adalah *JI DULLAH* dengan format film bergenre komedi. Film ini berdurasi 26 menit, 20 detik lamanya. Film yang bertemakan *Life Reality* (Pemilu), Sosial, agama, ekonomi dan kehidupan berkeluarga memiliki sasaran penonton umum dengan kategori usia remaja yang berusia 12 hingga 19 tahun dan kategori dewasa mulai 19 tahun hingga 60 tahun.

Film pendek *Ji Dullah* sendiri memiliki sasaran di semua kelas SES atau *Social Economy Status* yang ditinjau berdasarkan tema dan topik yang disajikan di dalam film. Tema dan topik dalam film menceritakan sebuah realita kehidupan yaitu pemilu, topik ini merupakan topik yang ringan dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain sajian dalam film yang menceritakan sebuah topik yang ringan dan dekat dengan kehidupan masyarakat, format komedi yang dibangun dalam film ini menjadikan sebuah hiburan yang cocok untuk kalangan remaja dan dewasa.



Gambar 1 : Poster Film Ji Gambar Dullah

Lokasi film ini diproduksi di Dusun Krasak, Desa Pancakarya, Kec. Ajung dan di Dusun Glintingan, Desa Klompangan Kec. Ajung. Kab. Jember, Prov. Jawa Timur.

## 2. Tokoh

Dalam penjelasan profil dan karakter dalam film pendek Ji Dullah, peneliti hanya mengambil tokoh atau pemain penting yang memuat alur pokok cerita saja. Pemain tambahan lainnya akan ditambah secara sederhana selama terkait dalam kandungan pesan dakwah baik dalam segi adegan visual, audio dialog, maupun secara kontekstual. Adapun pemain dan tokoh yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Haji Abdullah Yasin



Tabel 2. 1 : Tabel Karakter Ji Dullah

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA	Dullah	
2.	KARAKTER FISIK	Laki-Laki	
3.	USIA	40	Tahun

Lanjutan Tabel 2.1

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
4.	TINGGI	170	CM
5.	POSTUR TUBUH	Kurus	
6.	RIAS WAJAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Rambut bergelombang dan sudah beruban,</li> <li>✓ Bermata kecil</li> <li>✓ Berwajah bulat lonjong</li> <li>✓ Berkumis</li> <li>✓ Berjenggot</li> <li>✓ berkacamata</li> </ul>	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	✓ Akrab dengan istri	
2.	AKHLAK MAZMUMAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkemauan keras</li> <li>• Serakah</li> <li>• Berfikiran pendek</li> <li>• Agak bodoh</li> </ul>	
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat Desa, berbahasa Madura	
2.	KEAGAMAAN	Tokoh Agama Dadakan	
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
3.	KELAS MASYARAKAT	Kelas Menengah	
4.	PEKERJAAN / JABATAN	Petani	

Lanjutan Tabel 2.1

VISUAL	
	
Gambar 2 : Tokoh Ji Dullah	Gambar 3 : Tokoh Ji Dullah dengan karakter humoris

### b. Isteri Dullah

Tabel 2. 2 : Tabel Karakter Isteri Dullah

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA	Isteri Dullah	
2.	KARAKTER FISIK	Perempuan berjilbab	
3.	USIA	30	Tahun
4.	TINGGI	160	CM
5.	POSTUR TUBUH	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tubuh Berisi</li> <li>➤ Kulit kuning langsung</li> </ul>	

Lanjutan Tabel 2. 2


FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
6.	RIAS WAJAH	✓ Bermata tajam	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	✓ Bijak ✓ Sabar	Sikap Terpuji
2.	AKHLAK MAZMUMAH	• Suka Ngomel • Pemarah	Sikap Tercela
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat Desa, berbahasa Madura	
2.	KEAGAMAAN	Muslimah	
3.	KELAS MASYARAKAT	Menengah	
4.	PEKERJAAN / JABATAN	Ibu Rumah Tangga / Isteri Dullah	
VISUAL			
Gambar 4 : Tokoh Isteri Dullah		Gambar 5 : Tokoh Isteri Dullah dengan karakter pemarah	

c. Hayyun atau Yoyon

**Tabel 2. 3 : Tabel Karakter Hayyun atau Yoyon**

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA	Hayyun / Panggilan : Yoyon	
2.	KARAKTER FISIK	Laki-laki	
3.	USIA	40	TAHUN
4.	TINGGI	170	CM
5.	POSTUR TUBUH	Kurus, Kulit sawo matang	
6.	RIAS WAJAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bermata lebar</li> <li>✓ Wajah bulat</li> <li>✓ Rambut pendek</li> <li>✓ berkumis</li> </ul>	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penyabar</li> <li>✓ Pandai mencari solusi</li> <li>✓ Pekerja keras</li> </ul>	
2.	AKHLAK MAZMUMAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penakut</li> <li>• Pembuat masalah</li> </ul>	
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat Desa, berbahasa madura jawa	
2.	KEAGAMAAN	Muslim	
3.	KELAS MASYARAKAT	Menengah	
4.	PEKERJAAN		

Lanjutan Tabel 2. 3

VISUAL	
 <p>Gambar 6 : Tokoh Hayyun atau Yoyon</p>	 <p>Gambar 7 : Tokoh Yoyon dengan karakter Usil</p>

**d. Mas Margono**

Tabel 2. 4 : Tabel Karakter Mas Margono

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA	Margono	
2.	KARAKTER FISIK	Laki-laki	
3.	USIA	40	TAHUN
4.	TINGGI	165	CM
5.	POSTUR TUBUH	Perut Buncit, berkulit sawo matang, penampilan eksentrik	
6.	RIAS WAJAH	✓ Berambut pendek	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	✓ Menjamu Tamu	

Lanjutan Tabel 2. 4

PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
2.	AKHLAK MAZMUMAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah marah</li> <li>• Tinggi hati</li> <li>• Licik</li> </ul>	
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat desa berbahasa madura jawa kasar	
2.	KEAGAMAAN		
3.	KELAS MASYARAKAT	Menengah	
4.	PEKERJAAN	Orang Pintar atau Dukun	
VISUAL			
			
Gambar 8 : Tokoh Mas Margono		Gambar 9 : Tokoh Mas Margono dengan wardrobe Dukun Desa	





## e. Haji Zainul

Tabel 2. 5 : Tabel Karakter Haji Zainul

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA	Zainul	
2.	KARAKTER FISIK	Laki-laki	
3.	USIA	50	TAHUN
4.	TINGGI	165	CM
5.	POSTUR TUBUH	Perut Buncit, berkulit sawo matang, pakaian agamis	
6.	RIAS WAJAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berambut pendek</li> <li>✓ Berkumis</li> <li>✓ Wajah Bulat</li> </ul>	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berjiwa pemimpin</li> <li>✓ agamis</li> </ul>	
2.	AKHLAK MAZMUMAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Sabar</li> </ul>	
SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat desa berbahasa jawa halus	
2.	KEAGAMAAN	muslim	
3.	KELAS MASYARAKAT	Menengah	
4.	PEKERJAAN	Ketua Ta'mir Masjid	

Lanjutan Tabel 2. 5



VISUAL	
 <p>untuk pembangunan masjid kali ini for the mosque renovation this year.</p>	 <p>saya juga kurang senang dengan Kepala desa yang sekarang ini I don't like him either.</p>
Gambar 10 : Tokoh Haji Zainul	Gambar 11 : Tokoh Haji Zainul dengan karakter Agamis

**f. MC Amal Jalanan**

Tabel 2. 6 : Tabel Karakter Tambahan dan Pendukung

KARAKTER BREAKDOWN			
FISIOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	NAMA		
2.	KARAKTER FISIK	Laki-laki	
3.	USIA	30	TAHUN
4.	TINGGI	170	CM
5.	POSTUR TUBUH	Tubuh kurus, kulit sawo matang	
6.	RIAS WAJAH	✓ Berambut pendek	
PSIKOLOGI			
NO.	KATEGORI	PENJELASAN	KET.
1.	AKHLAK MAHMUDAH	✓ Pandai berbicara	
2.	AKHLAK MAZMUMAH	• penakut	

Lanjutan Tabel 2. 6

SOSIOLOGI			
NO.	KATEGORI / LATAR BELAKANG	PENJELASAN	KET.
1.	ASAL TEMPAT	Masyarakat desa berbahasa jawa halus	
2.	KEAGAMAAN	muslim	
3.	KELAS MASYARAKAT	Bawah	
4.	PEKERJAAN	MC Amal Jalanan	
VISUAL			
			
Gambar 12 : Tokoh MC Amal Jalanan		Gambar 13 : Suasana pelaksanaan Amal Jalanan	

### 3. Sinopsis Film

Dullah seorang yang baru pulang haji ditawarkan tetangganya untuk menjadi kepala desa. Merasa tertarik dengan gaji dan status sosial yang akan didapat, Dullah rela menghabiskan uangnya untuk menjadi kepala desa.

### 4. Latar Belakang

Bertempat di jember dengan kurun waktu tahun 2011-an, ide cerita ini memiliki seting tempat berupa pedesaan yang belum terlalu terpengaruh budaya

urban. Karakter utama berbahasa madura dan beberapa bisa berbahasa jawa. Hal ini menimbulkan persepsi kalau setting latar film ini adalah Jember.

### **5. Tujuan**

Film ini bertujuan untuk mengkritik dan menertawakan budaya suku Madura yang terlalu “mendewakan” orang yang ber-*title* haji. Didalam film ini ditunjukkan seorang haji yang mendaftar sebagai kepala desa. Selain mengkritik, tentu saja film ini bisa menjadi studi maupun sumber kajian bagi masyarakat umum pada umumnya dan mahasiswa khususnya.

### **6. Konsep Film**

Film ini dikemas dengan unsur humor yang segar dan disertai dengan sentilan sentilan yang menyindir kebiasaan warga. Dirangkai dengan plotting linear dengan gaya penceritaan yang mudah dicerna oleh penonton.

### **7. Analisa Judul Film**

“JI DULLAH” adalah bahasa madura dari “Haji Dullah”. Panggilan ini sengaja memakai nama karakter utama sebagai judul film karena kami ingin menunjukkan kepada penonton jika sosok “Dullah” dalam film ini cukup ikonik dan bisa menjadi simbol film ini secara keseluruhan. Kita sengaja memakai logat Madura sebagai judul mengingat film ini yang mengambil suku Madura di daerah jember sebagai background film.

### **8. Kru Film Ji Dullah**

Empatbelas Project adalah sebuah badan usaha yang berdiri di Jember pada tahun 2019. Sejak awal, kami fokus pada pengembangan bidang audio visual. Pengembangan tersebut diwujudkan melalui kegiatan produksi, distribusi, dan eksebis produk audio visual untuk meningkatkan kesadaran sumber daya manusia

terhadap karya audio visual. Saat ini kami memproduksi iklan, *company profile*, telah memproduksi 12 film berupa 7 film fiksi dan 5 film dokumenter. Beberapa film kami sudah pernah diputar dalam ajang nasional maupun internasional.

Dan berikut susunan Kru Film Ji Dullah dan Pendukung lainnya:

1. Produser : Ahmad Kayyis Azmy
  - Co-Produser : Daris Dzulfikar
  - Produser Lini : Maharani Nimas Mustikasari
2. Sutradara : Alif Septian Raksono Putra
3. Penulis Naskah : Akhmad Fauzan
4. Asisten Sutradara : Dian Anggraini
5. Koordinator Talent : Aprilita Dwi Retno
6. Clapper : Girda Dede Zelvia
7. Penata Kamera : Daris Dzulfikar
8. AsKam & Kamerawan : Salman Al-Faris
9. Penata Cahaya : Daris Dzulfikar
10. Asisten Penata Cahaya : Salman Al-Faris
11. Penata Artistik : Gifari Romadhon
12. Asisten Penata Artistik : Nadila Dwi Putranti
13. Penata Busana : Girda Dede Zelvia
14. Penata Rias : Yovita Pristiani
15. Asisten Penata Rias : Nadila Dwi Putranti
16. Manajer Lokasi : Ahmad Kayyis Azmy, Ani Dwi Cahyani, dan Daris Zulfikar
17. Technical Director : Akhmad Fauzan

18. Pendukung Teknis : PROGRAM STUDI TELEVISI & FILM FAKULTAS  
ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER
19. Koordinator Pasca-Produksi : Daris Zulfikar
20. Penyunting Gambar : Salman Al-Faris
21. Asisten Penyunting Gambar : Daris Zulfikar
22. Penata Warna : Pd Hariyanto dan Salman Al-Faris
23. Penerjemah : Alif Septian Raksono Putra, Ahmad Kayyis Azmy, dan Sheila  
Nur Sabilla
24. Audio Post Production : AMPERA POST
  - Sound Disigner : Risanggalih Aditya
  - Film Score Composer : Ando Loekita & Rico Putra
25. Tim di balik layar : Rizaldi Putra Yasindi dan Rizki Rivaldi
26. Desain Poster : Federiko Dear Sekar Purnomo, Rocky Alba Lafif
27. Publicist : Fauzi Rahmadani
28. Juru Mudi : Gifari Romadhon, Abdul Halim, Heri Kertoraksono, Ahmad  
Danial Pratama, dan Remdra Sasongoko Adi.

## **9. Produksi Film Pendek Ji Dullah**

Dalam memproduksi Film Pendek Ji Dullah yang berdurasi 26 menit ini, pihak EmpatBelas\_Project memerlukan durasi waktu 6 bulan pada saat itu. Dengan tujuan diproduksi film pendek bergenre komedi awalnya adalah sebagai tugas kuliah semata. Durasi 6 bulan tersebut dibagi menjadi 3 bagian dasar dalam tahap pembuatan atau produksi sebuah film pendek indie bergenre drama komedi.

### **a. Pra-Produksi**

Dalam pra-produksi beberapa orang dari tim EmpatBelas\_Project berunding tentang ide cerita seperti apa yang ingin mereka produksi dengan tema film bergenre komedi. Maka penulis naskah dan sutradara beserta founder EmpatBelas\_Project sepakat untuk mengangkat isu lokal dalam awal mula film pendek Ji Dullah.

Awalnya Development ide beserta cerita sudah di-*riset* oleh sutradara film Ji Dullah sendiri yaitu Alif Septian Raksono Putra setelah hidup di tengah lingkungan yang menggambarkan kehidupan bersosial suku dan tradisi madura dan jawa beserta suku yang lain dalam peristiwa tertentu. Sehingga Akhmad Fauzan selaku penulis naskah pun menyanggupi untuk menggarap naskah yang ditulis selama 2 bulan lamanya.

Selama 2 bulan juga kru film Ji Dullah yang bertugas sesuai departemen juga langsung bergerak mempersiapkan tahapan produksi seperti menentukan lokasi syuting, mengatur jadwal syuting, hingga mengadakan casting atau pemelihan peran dalam tokoh cerita yang mana pada bagian casting sutradara langsung menunjuk orang-orang pilihan sehingga tak memakan waktu yang lama dalam pemilihan aktor dan aktris.

#### **b. Produksi**

Selama syuting atau pada bagian produksi, EmpatBelas\_Project hanya memerlukan durasi waktu selama 5 hingga 6 hari pengerjaan shoot dan yang lain. Selama 5 hari yang telah ditentukan Asisten Sutradara banyak kendala dalam proses produksi seperti mengatur adegan apabila terjadi perubahan cuaca yang tidak direncanakan seperti hujan.

Sehingga dalam film Ji Dullah banyak pembaharuan adegan visual hingga dialog karena menyesuaikan cuaca. Namun, di balik banyaknya kendala tim EmpatBelas\_Project mengaku tidak terlalu merasa berat dalam mengerjakan proses syuting karena pembawaan kru dan pemain yang humoris sehingga banyak menutupi rasa lelah dan terbebani. Contohnya seperti pemeran tokoh Ji Dullah yaitu Mas Dani yang membawakan karakter Ji Dullah sangatlah meresapi tokoh sehingga dalam proses syuting juga banyak mengundang tawa dan canda termasuk kepada kru film.

### **c. Paska-Produksi**

Setelah proses produksi atau syuting telah selesai, masuklah pada tahap terakhir sebelum distribusi yaitu paska produksi yaitu di mana semua file shoot adegan, sound, dan yang lainnya dimasukkan ke ruang edit.

Gambar, suara, dan jadwal dimasukkan ke dalam file edit dan peran editor di sini sangat menentukan penggambaran film Ji Dullah yang bergenre komedi. Editor memerlukan waktu selama 2 hingga 3 minggu dalam mengatur time line, pengaturan psikologi warna, serta penambahan visual efek dalam film Ji Dullah agar penonton merasa menonton cerita yang banyak didramatisir dan membungkus unsur masalah serta pesan yang tersaji di dalamnya.



## **B. Hasil Penelitian**

Untuk penyajian data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Maka peneliti telah mengumpulkan hasil penelitian yang akan dipaparkan setelah menganalisa film pendek yang berjudul Ji Dullah karya EmpatBelas\_project yang berdurasi 26 (dua puluh enam) menit dengan menggunakan metode analisa semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang ditujukan pada bagian visual, audio, maupun alur cerita dalam film sehingga terdapat *Scene-Scene* yang banyak mengandung pesan dakwah secara umum maupun khusus yang mengandung perihal akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.


Dan peneliti sendiri memahami dengan banyaknya jumlah pesan dakwah yang terkandung dalam film Ji Dullah ini. Maka, peneliti memutuskan untuk mengamati kembali pesan-pesan dakwah yang disampaikan dari karya film pendek ini, sehingga peneliti berfokus pada 10 (sepuluh) *Scene* pada bagian dialog dan adegan, maupun cuplikan singkat dan peneliti pilih karena memuat pesan dakwah yang penting baik secara hukum syariat, akidah, dan akhlak maupun secara khusus pembahasan tentang akhlak terpuji atau akhlak tercela.

Berikut 10 (sepuluh) *Scene* yang peneliti sajikan dengan penjelasan kandungan pesan dakwah secara hukum syariat, akidah, dan akhlak maupun secara khusus yang mengandung pesan dakwah tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, berikut hasil penelitian:


## A. Analisis Semiotika

### a. Scene : Teras Masjid

**Tabel 3. 1 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="368 1115 903 1146"><i>Gambar 14 : Ji Dullah menyapa warga desa</i></p>	<p data-bbox="963 584 1366 1348">Adegan ini menceritakan tentang Ji Dullah yang datang ke mushollah untuk menunaikan ibadah. Sebelum masuk, Ji dullah menyapa warga desa yang sedang duduk di teras mesjid dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh warga desa. Karena ingin terlihat baik di mata warga desa, Ji Dullah pun bersedekah. Karena melihat warga desa tak ada yang melihat, Ji dullah pun berdehem dan mengucapkan kalimat basmalah dengan suara yang sedikit tinggi untuk menarik perhatian warga desa dan memasukkan uang kertas ke dalam kotak amal dan warga pun merespon dengan mengucap <i>Subhanallah</i>.</p>

Lanjutan Tabel 3. 1

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 15 : Ji Dullah bersedekah</i></p>		
<p>Terlihat dalam adegan ini terdapat empat orang pria sebagai warga desa yang sedang duduk di teras mesjid. Lalu, Ji Dullah datang dengan mengucapkan salam lalu dijawab oleh warga desa sambil menatap Ji Dullah. Kemudian Ji Dullah bersedekah dengan mengambil uang kertas dari pecinya dan memasukkan ke kotak amal sambil melantangkan suara.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Teras Mesjid	Ji Dullah : “Assalamu’alaikum”	
Warga Desa	Warga Desa : “Wa’alaikumsalam”	
Ji Dullah	Ji Dullah : “Ehem ..... Bismillahirrohmanirrohiim”	
Kotak Amal		
Uang Kertas	Warga Desa : “Subhanallah...”	

Lanjutan Tabel 3. 1

Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )	
<p>Tehnik pengambilan gambar pada adegan ini adalah wide angle. Sehingga terlihat jelas sosok Ji Dullah yang memiliki status haji dengan pakaian <i>gamis</i> dan surban yang terlilit di bagian leher dan empat orang warga yang sedang duduk sambil berbicara satu sama lain. Dan ketika Ji Dullah ingin bersedekah sebagai bukti dari sifat dermawannya, dia ingin dilihat warga dengan berdehem serta mengucapkan kalimat basmalah dengan nada yang sedikit tinggi untuk menari perhatian warga.</p>	
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p>Tehnik pengambilan gambar pada adegan ini mengambil sudut luas atau wide angle sehingga yang terlihat jelas adalah sosok Ji Dullah dan empat orang warga desa yang sedang berbicara satu sama lain. Pada adegan saat Ji Dullah bersedekah terdapat beberapa angle kamera seperti <i>shot on point</i> dan <i>Medium Close-Up</i> yang menunjukkan sosok objek secara jelas.</p>	<p>Pemilihan tehnik pengambilan gambar wide angle menunjukkan sosok Ji Dullah yang baru berstatus Haji yang dilibatkan dengan busana pakaian <i>gamis</i> beserta atribut surban dan tasbih yang ia bawa sehingga menggambarkan sifat rendah hati dengan adegan menyapa warga menggunakan salam. Ditambah <i>shot on point</i> Ji Dullah bersedekah menonjolkan sifat dermawan ditambah dengan sifat riya' yang gambarkan dengan adegan menarik perhatian warga sambil meninggikan suara saat mengucapkan kalimat basmalah.</p>
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Signs</i> )	
<p>Dalam adegan atau visual yang disajikan dalam <i>Scene</i> ini adalah memperkenalkan tentang sosok Ji Dullah yang baru saja pulang dari tanah suci setelah menunaikan ibadah haji. Dengan sifat yang ditonjolkan adalah rendah hati ketika pergi ke musholla dan menemui warga desa di teras mesjid lalu mengucapkan salam. Ji dullah pun bersifat dermawan sekaligus riya'. Sehingga ketika bersedekah, Ji Dullah terlebih dahulu menarik perhatian warga desa agar terlihat baik.</p>	

b. *Scene* : Warga Bermusyawarah Di Teras Musholla

Tabel 3. 2 : Table Analisis Semiotika

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>untuk pembangunan masjid tahun ini for the mosque renovation this year.</p> <p>Gambar 16 : Warga Desa bermusyawarah</p>	<p>Pada <i>Scene</i> ini, warga desa yang telah selesai menunaikan ibadah sholat berjamaah berkumpul bermusyawarah di teras mesjid. Kaum mesjid pada saat itu memberitahukan perihal pembangunan mesjid yang harus ditunda dulu karena tidak ada kejelasan dari pihak desa tentang keberlangsungan pembangun. Salah seorang warga pun ikut menyalahkan kepala desa waktu itu. Sehingga warga desa yang lainnya menyarankan untuk memilih Ji Dullah apabila mencalonkan diri sebagai kepala desa selanjutnya. Mendengar hal itu beserta pujian yang juga dilemparkan, Ji Dullah yang masih berdzikir di dalam mesjid langsung gembira mendengar dukungan warga yang antusias.</p>
 <p>La Hawa Wala Quwwata Illa Bilahil Aliyyi Adzim La Hawa Wala Quwwata Illa Bilahil Aliyyi Adzim</p> <p>Gambar 17 : Warga Desa memuji Ji Dullah</p>	
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p>Pada <i>Scene</i> ini terdapat adegan yang menggambarkan warga yang sedang bermusyawarah setelah menunaikan sholat fardhu berjamaah perihal pembangun mesjid yang tertunda. Dan warga pun mengusulkan untuk memilih Ji Dullah sebagai calon kepala desa selanjutnya.</p>	

Lanjutan Table 3. 2




Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Teras Mesjid	Kaum Mesjid :	
Ji Dullah	“Begini saudara-saudara,	
Warga Desa	untuk pembangunan mesjid tahun ini. Bagaimana ya, sepertinya harus ditunda dulu, masih belum ada kejelasan dari desa.”	
	Warga Desa I : “Astaghfirullah, keterlaluannya sekali pak kades ini.”	
	Kaum Mesjid : “Ya mau bagaimana lagi, saya juga kurang suka dengan kepala desa yang sekarang ini.”	
	Warga Desa II : “Tapi untungnta, sebentar lagi kan ada pemilihan lagi.”	
	Warga Desa I : “Seandainya Haji Dullah yang mencalonkan diri, saya bakal memilih dia.”	
	Warga Desa III : “Setuju! Kepribadiannya bagus, suka bersedekah, sudah haji lagi.”	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
Tehnik pengambilan gambar pada <i>Scene</i> ini diawali dengan wide angel, sehingga terlihat jelas kegiatan warga yang tengah berkumpul untuk bermusyawarah perihal pembangunan mesjid yang tertunda karena tidak ada kejelasan dari pihak desa.		

Lanjutan Table 3. 2

Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p>Warga Desa dan Kaum Mesjid berkumpul di teras mesjid untuk bermusyawarah perihal pembangunan mesjid yang tertunda karena tidak ada kejelasan dari pihak desa sehingga menimbulkan ketidaksukaan kepada kepala desa pada saat itu. Sehingga pada pemilihan selanjutnya warga desa menyarankan untuk memilih Ji Dullah apabila mencalon untuk kemajuan desa yang lebih baik.</p>	<p>Beberapa pengambilan gambar pada adegan ini yaitu ada Middle Shoot ada On The Shoulder sehingga terlihat jelas ekspresi wajah dan bahasa tubuh warga desa dan kaum mesjid yang sedang bermusyawarah. Ekspresi yang digambarkan adalah sedih karena tertundanya pembangun mesjid dan kesal terhadap sikap dari kepala desa yang tidak disukai kaum mesjid.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Warga Desa yang sedang bermusyawarah kurang suka dengan sikap kepala desa pada saat itu karena tidak memberikan kejelasan pembangunan mesjid yang tertunda sehingga warga desa akan memilih Ji Dullah apabila mencalon sebagai kepala desa selanjutnya dengan harapan bisa membawa kemajuan desa yang lebih baik. Terlihat juga dalam dialog antara warga desa dan kaum mesjid tentang kepala desa yang tidak sukai menggambarkan pemimpin yang dzolim. Dan juga pada adegan terakhir di <i>Scene</i> ini, Ji Dullah senang ketika warga desa memujinya.</p>	


c. *Scene* : Yoyon berkunjung ke rumah Ji Dullah

**Tabel 3. 3 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="343 846 855 913">Gambar 18 : Yoyon mengunjungi rumah Ji Dullah</p>	<p data-bbox="917 521 1356 1323">Dalam <i>Scene</i> ini, adegan menceritakan Yoyon yang berkunjung ke rumah Ji Dullah untuk menjalin silaturahmi. Kedatangan Yoyon di sini, juga untuk membahas penawarannya kepada Ji Dullah untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa yang baru pada pemilihan yang akan datang karena ia yakin dengan sosok Haji Abdullah Yasin bisa membawa desa yang lebih maju, Yoyon juga memberitahukan bahwa menjadi kepala desa akan mendapatkan tanah seluas 20 hektar dan Ji Dullah pun setuju setelah menolak ajakan sebelumnya untuk tidak bermain dengan menjadi pemimpin karena ditakutkan tidak bisa amanah dan dzolim.</p>
 <p data-bbox="395 1301 799 1368">Gambar 19 : Yoyon dan Ji Dullah berbincang ria</p>	
 <p data-bbox="339 1776 882 1843">Gambar 20 : Ji Dullah berhayal dan termakan hawa nafsu</p>	



Lanjutan Table 3. 3

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 21 : Ji Dullah yang berhayal</p>		
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, Yoyon mengunjungi rumah Ji Dullah untuk bersilaturahmi sekaligus mengajak Ji Dullah untuk menawarkan diri mencalon sebagai kepala desa selanjutnya dengan imbalan mendapatkan tanah 20 hektar.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Yoyon	<p>Yoyon :</p> <p>“Begini pak haji, desa ini kan tidak maju gara-gara kepala desa yang sekarang, tidak punya tanggung jawab. Dan kamu kan haji, jadi bisa lah dipercaya.”</p>	
Ji Dullah	<p>Ji Dullah :</p> <p>“Bagaimana ya, Yon? Dengarkan dulu, katanya orang Arab, jika orang yang tidak bisa atau tidak mampu menjadi pemimpin, jangan coba-coba, Yon! Nanti masuk nerakan, panas...”</p>	

Lanjutan Table 3. 3

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Rumah Ji Dullah	Yoyon : “Ya sudah kalau tidak mau.”	
Peci		
Rokok	Ji Dullah : “Tidak”	
Segelas Minuman	Yoyon : “Tapi Pak Haji, kalau jadi kepala desa bisa dapat tanah kas desa 20 hektar.”	
Poster Haji	Ji Dullah : “Berapa?!”  Yoyon : “20 HEKTAR!”  Ji Dullah : “(Berhayal...)”	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
<p>Tehnik pengambilan gambar pada <i>Scene</i> ini berawal dari Wide Angel saat Yoyon mendatangi rumah Ji Dullah sehingga menggambarkan suasana yang tenang untuk menjalin hubungan yang harmonis. Sudut lainnya adalah Medium Close-Up pada saat Yoyon dan Ji Dullah duduk sambil berbincang untuk menunjukkan karakter Yoyon yang periang dan Ji Dullah yang humoris. Shoot On The Shoulder juga digunakan pada adegan ini untuk memperjelas pembicaraan topik oleh kedua belah pihak beserta ekspresi dan emosi karakter seperti ketakutan Ji Dullah dan ekspresi meyakinkan dari Yoyon</p>		
Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )		Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )

Lanjutan Table 3. 3


Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p>Pengambilan sudut pandang luas atau wide angel pada adegan Yoyon mengunjungi rumah Ji Dullah untuk memperjelas penonton bahwa tempat adegan adalah Rumah Ji Dullah, sedangkan beberapa shoot lainnya seperti shoot Medium Close-Up yang memperlihatkan sekujur tubuh Ji Dullah dan Yoyn saat duduk bersama adalah untuk memberikan perkenalan pertama kepada penonton bahwa Yoyon datang sebagai teman lama Ji Dullah beserta karakternya.</p>	<p>Tehnik pengambilan On The Shoulder atau pada bahu pemain juga ikut dipadukan dengan topik pembicaraan yang menarik serta disajikan dengan rapi perihal topik awal yang membangun konflik. Ketika topik pembicaraan mengenai kepala desa sekarang yang tidak baik dan Yoyon menawarkan Ji Dullah untuk menjadi kepala desa selanjutnya untuk membawa kemajuan desa yang lebih baik dengan gelar haji yang bisa dipercaya masyarakat, walaupun Ji Dullah awalnya menolak karena takut akan siksaan menjadi pemimpin yang tidak adil, Ji Dullah akhirnya menyetujui untuk mencalonkan diri dengan tawaran 20 hektar tanah kas desa hingga ia berhayal.</p>
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )	
<p>Dalam <i>Scene</i> yang memperlihatkan Yoyon yang bersilaturahmi ke rumah Ji Dullah adalah sebuah pesan dan anjuran untuk menjaga hubungan yang harmonis sehingga terciptalah lingkungan yang tentram. Yoyon yang menjadi tamu terlihat akrab dengan ji Dullah karena sudah menjadi teman lama. Tujuan Yoyon berkunjung adalah untuk menawarkan Ji Dullah untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa selanjutnya karena kepala desa pada saat itu tidak adil dan tidak bisa memberikan kemajuan pada desa. Awalnya Ji Dullah menolak karena takut tak bisa menjadi pemimpin yang kurang mampu dengan hukuman agama yaitu neraka. Dalam penolakan Ji Dullah memiliki makna yaitu pemimpin yang dzolim dan tidak adil akan mendapatkan hukuman yaitu neraka. Setelah lama bernegosiasi, Ji Dullah akhirnya setuju karena Yoyon memberitahukan bahwa menjadi kepala desa akan mendapatkan kas desa berupa tanah seluas 20 hektar. Artinya, Ji Dullah tidak bisa menjaga hawa nafsu dan termakan secara mudah dengan imbalan harta dunia, sedangkan nafsu sendiri adalah musuh yang berat bagi umat manusia karena bisa menjerumuskan kepada kesesatan.</p>	

d. *Scene* : Rumah Dukun Mas Margono

**Tabel 3. 4 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="347 891 928 958">Gambar 22 : Aksesoris berupa dupa dalam ruang tamu Mas Margono</p>	<p data-bbox="970 521 1359 958">Pada <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Yoyon yang telah memutuskan untuk ikut mencalonkan Ji Dullan sebagai Kepala Desa selanjutnya meminta bantuan kepada Mas Margono selaku orang pintar atau dukun di desa itu untuk memberitahu cara agar warga desa memilih Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya.</p>
 <p data-bbox="357 1384 906 1451">Gambar 23 : Ji Dullah dan Yoyon mendatangi dukun Mas Margono</p>	
 <p data-bbox="363 1881 900 1948">Gambar 24 : Isteri Mas Margono menyajikan jamuan untuk tamu</p>	

Lanjutan Table 3. 4

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 25 : Ji Dullah dan Mas Margono bertengkar</p>		
<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Ji Dullah dan Yoyon yang mendatangi Rumah Mas Margono yang berprofesi sebagai orang pintar atau dukun untuk meminta bantuan agar terpilih menjadi kepala desa selanjutnya pada pemilihan calon kepala desa yang akan datang.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Ji Dullah	Mas Margono : “Ada perlu apa kalian ke sini?”	
Yoyon	Yoyon : “Ini mas, kita mau minta saran untuk ikut pemilihan kepala desa”	
Mas Margono	Mas Margono : “Gampang itu mas! Kalian pasti menang kalo ikut apa yang saya bilang”	
<i>Menyan</i>	Yoyon : “Apa itu mas?”	
Patung	Mas Margono : “Kalian harus kampanye keliling kampung, mengadakan pesat rakyat, dan yang terakhir kalian harus bagi-bagi uang ke masyarakat”	

Lanjutan Table 3. 4

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
	<p>Ji Dullah :            “Allah Ya Karim! Aku gak mau buang-buang, Yon! Mubadzir itu namanya! Dosa! Neraka!! Nggak!!!”</p> <p>Yoyon :            “Anu, emang harus pakai duit, mas? Kata pak haji itu dosa mas”</p> <p>Mas Margono :            “Ya kalau kamu mau menang ya harus keluar uang mas!”</p> <p>Ji Dullah :            “Nggak! Dikira cari uang gampang apa? Aku ini haji mas, harus menang dengan cara yang islami!”</p> <p>Mas Margono :            “Mau menang kok gak mau bayar!”</p> <p>Ji Dullah :            “Aku ini nggak mau kena siksa neraka mas!”</p> <p>Mas Margono :            “Dasar haji miskin!”</p>	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
<p>Pada <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Yoyon mengunjungi rumah Mas Margono selaku Orang Pintar atau Dukun karena mereka percaya dengan saran yang diberikan oleh Mas Margono untuk kemenangan Ji Dullah pada pemilihan kepala desa selanjutnya.</p>		

Lanjutan Table 3. 4

Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p><i>Scene</i> ini awalnya diambil dengan sudut pandang kamera Wide Angel atau Sudut Pandang Luas sebagai penunjukan Ruang Tamu Mas Margono yang berprofesi sebagai dukun desa dengan atribut lengkap seperti menyan yang ada di atas meja dan pakaian serba hitam. Ditambah lagi dengan sudut pandang kamera Medium Close-Up yang menjelaskan ekspresi Ji Dullah, Yoyon, dan Mas Margono yang saling bertengkar tentang cara untuk menang.</p>	<p>Pengambilan wide angle pada <i>Scene</i> ini memperlihatkan dengan jelas rumah Mas Margono yang merupakan seorang dukun desa yang ditunjukan dengan atribut dukun lengkap seperti kemenyan dan hiasan dinding seperti hewan biawak yang digantung pada dinding ruang tamu juga atribut pakaian yang serba hitam. Adegan ini juga memberikan sedikit tambahan tentang Mas Margono, yaitu dengan memperlihatkan isteri dan anak yang merupakan sosok kuntilanak dan tuyul sehingga menjadi bahan humor sebuah perkenalan yang cukup padat. Ji Dullah dan Yoyon percaya dengan meminta pertolongan kepada Mas Margono bisa membuat Ji Dullah menang pada pemilihan kepala desa selanjutnya.</p>
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )	
<p>Pada <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Yoyon yang percaya tentang kesaktian orang pintar atau dukun desa langsung mendatangi Rumah Mas Margono yang berprofesi sebagai Dukun Desa pada saat itu. Dengan meminta saran untuk kemenangan Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya, Ji Dullah menolak saran tersebut karena harus membagikan uang sebanyak-banyaknya karena hukumnya dosa. Sehingga Mas Margono yang mudah terpancing amarah karena sarannya tidak dihargai marah dan mengejek Ji Dullah. Dan Ji Dullah dan Mas Margono pun beradu mulut sampai Yoyon harus mendamaikan keduanya.</p>	


e. *Scene* : Ruang Makan – Rumah Ji Dullah

**Tabel 3. 5 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="416 936 954 969">Gambar 26 : Ji Dullah dan Isteri makan siang</p>	<p data-bbox="1070 524 1358 1178">Dalam <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan isteri sedang makan siang. Ji Dullah yang awalnya mengeluh karena makanan yang dihidangkan sedikit langsung dimarahi Sang Isteri karena tidak mensyukuri rezeki yang diterima. Ji Dullah pun mulai menenangkan sang isteri dan memberikan penjelasan bahwa menjadi kepala desa harus royal.</p>
 <p data-bbox="424 1395 952 1456">Gambar 27 : Isteri Ji Dullah menghidangkan makanan</p>	
 <p data-bbox="400 1877 975 1910">Gambar 28 : Isteri Ji Dullah memarahi Ji Dullah</p>	



Lanjutan Table 3. 5

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
		
<p>Gambar 29 : Ji Dullah yang menenangkan isterinya</p>		
<p>Ji Dullah dan isteri sedang makan siang di ruang makan dan berbincang-bincang tentang makanan yang disajikan sedikit. Sang isteri pun marah karena Sang Suami belum bisa memberikan nafkah secara jelas dan menghabiskan uang untuk kampanye dalam pencalonan kepala desa selanjutnya.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Ruang Makan	<p>Ji Dullah : “Lapar aku, Dek. Masak apa kamu?”</p> <p>Isteri Dullah : “Ini! Telur sama Lalapan!”</p> <p>Ji Dullah : “Aduh, Dek”</p> <p>Isteri Dullah : “Apa? Mau Mengeluh?”</p> <p>Ji Dullah : “Tidak, tidak jadi”</p>	
Ji Dullah		
Isteri		
Meja Makan		
Piring & Gelas		

Lanjutan Table 3. 5


Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
	<p>Isteri Dullah :            “Kamu itu mas, kerja masih gak beres, hutang di mana-mana, sok-sok an jadi calon kepala desa”</p> <p>Ji Dullah :            “Dengarkan dulu, Dek, aku ingin menyelamatkan desa dari pemimpin yang dzalim, itu kan bisa dihitung sebagai amal”</p>	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
<p>Ji Dullah yang sedang makan siang bersama isterinya di ruang makan mulai bertengkar karena Isteri Dullah awalnya marah setelah Ji Dullah mengeluh karena makanan yang disajikan kurang banyak. Sang Isteri juga menyalahkan sang suami tentang keadaan ekonomi yang masih sulit dan nekat mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa.</p>		
Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )	
<p>Pada <i>Scene</i> ini, shoot yang diambil pertama kali adalah wide angel untuk menunjukkan keadaan ruang makan rumah di Ji Dullah yang sederhana. Pengambilan selanjutnya ada Close-Up yaitu pengambilan gambar mulai atas kepala pemain hingga tengah badan seperti dada untuk menunjukkan ekspresi wajah dan gerak tangan pemain dalam berdialog dan membahasakan tubuh, ditambah lagi dengan On The Shoulder yang memberikan gambaran Ji Dullah dan Isteri saling beradu argumen.</p>	<p>Pengambilan gambar yang menunjukkan ekspresi pemain yaitu pada Ji Dullah yang mengeluh dan Isteri Dullah yang marah-marrah sangat cocok diambil dengan sudut pandang kamera Close-Up. Sehingga percakapan suami isteri sesekali pasti mengalami komunikasi yang berlawanan.</p>	

Lanjutan Table 3. 5




Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )
<p><i>Scene</i> ini memberikan penonton tentang pandangan rumah tangga dengan komunikasi yang kurang harmonis, terlihat ketika awalnya Ji Dullah mengeluh perihal makanan yang disajikan terlihat kurang memuaskan. Isteri Dullah melihat hal tersebut marah dan langsung menyalahkan sang suami perihal keadaan ekonomi yang masih belum stabil. Ditambah dengan pengeluaran untuk pencalonan Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya dengan alasan menyelamatkan desa dari Pemimpin yang Dzalim. Sehingga pemaknaan dalam <i>Scene</i> ini, bagi suami menjadi hal wajib dalam menafkahi keluarga terlebih dahulu dalam hal ekonomi keluarga dan isteri pun seharusnya harus memahami posisi suami dengan berkomunikasi secara sopan santun dan tidak meninggikan suara.</p>

f. *Scene* : Ji Dullah kampanye berkeliling kampung

**Tabel 3. 6 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 30 : Ji Dullah dan Yoyon sedang kampanye</p>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Ji Dullah dan Yoyon yang mengikuti saran Mas Margono untuk berkampanye keliling desa untuk memenangkan pemilihan kepala desa selanjutnya dengan banyak janji-janji yang ia laksanakan apabila terpilih. Di tengah perjalanan, Ji Dullah bertemu warga desa yang sedang mengadakan amal jalan dan mengambil kesempatan untuk ikut menyumbang sekaligus berkampanye.</p>

Lanjutan Table 3. 6

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="395 792 842 860">Gambar 31 : Warga desa yang sedang mengadakan amal jalanan</p>	
 <p data-bbox="371 1270 868 1301">Gambar 32 : Ji Dullah yang menebar janji</p>	
 <p data-bbox="371 1688 868 1756">Gambar 33 : Ji Dullah yang menyumbang untuk amal jalanan</p>	

Lanjutan Table 3. 6

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 34 : Warga desa yang berterima kasih kepada Ji Dullah</p>		
<p>Ji Dullah yang mengikuti saran Mas Margono langsung mengadakan kampanye berkeliling kampung sambil menebar janji-janji yang akan ia laksanakan apabila terpilih menjadi Kepala Desa selanjutnya. Ketika di jalan, Ji Dullah bertemu dengan warga desa yang sedang mengadakan amal jalanan dan ikut membantu dengan meminta balasan untuk memilih dirinya sebagai kepala desa selanjutnya.</p>		
Adegar / Visual	Dialog / Audio	
Mobil	<p>Ji Dullah :          “Saudara-saudara, mari bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat iman dan islam. Saudara-saudara, desa kita ini butuh pemimpin yang adil. Pemimpin yang adil itu harus punya jiwa yang adil serta...”</p>	
Ji Dullah		
Yoyon		
Warga Desa		
Jalanan Desa		

Lanjutan Table 3. 6

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
	<p>Warga Desa :  “...Seribu, dua ribu, semoga yang memberi dapat pengampunan dari Allah, serta diberi...”</p> <p>Ji Dullah :  “... Semen, ingat saudara-saudara, kalau saya yang jadi kepala desa, saya akan menjadikan desa ini seperti...”</p> <p>Warga Desa :  “... Neraka, tapi jika anda sering bersedekah untuk masjid, insyaallah dijauhkan dari...”</p> <p>Ji Dullah :  “...Artis Dangdut! Saya berjanji! Jika saya yang menjadi kepala desa, saya akan mengadakan dangdutan yang mewah yang berbarengan dengan...”</p> <p>Warga Desa :  “...Sholawat! Mari bersama-sama bersholawat kepada junjungan Nabi Besar...”</p> <p>Ji Dullah :  “... Dullah. Abdullah Yasin Nomor 2, ingat nomor 2! Jangan lupa saudara, harus pilih...”</p>	

Lanjutan Table 3. 6

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
	<p>Warga Desa : “...Fir’aun! Kalau anda tidak pernah memberi ke masjid, sombong, anda bisa jadi seperti fir’aun.”</p> <p>Warga Desa : “Terima Kasih kepada Pak Dullah, semoga amalnya diterima Allah”</p> <p>Ji Dullah : “Heh, Dullah Dullah, aku ini sudah haji! Naik haji itu mahal!”</p> <p>Warga Desa : “Maaf Pak Haji...”</p>	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
<p>Saran yang diberikan Mas Margono akhirnya dilaksanakan oleh Ji Dullah dan Yoyon dengan kampanye berkeliling desa sambil menebar janji-janji yang akan Ji Dullah laksanakan apabila terpilih menjadi kepala desa selanjutnya. Di tengah perjalanan, Ji Dullah dan Yoyon bertemu warga desa yang sedang mengadakan amal jalanan. Dengan pandai mengambil kesempatan, Ji Dullah menyelipkan kampanye di dalamnya dan menyombongkan gelar haji yang telah ia peroleh.</p>		


Lanjutan Table 3. 6

Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p>Pada <i>Scene</i> ini, pengambilan sudut pandang kamera yang bervariasi mulai dari wide angle hingga close up menandakan ekspresi sombong Ji Dullah secara visual dan dikuatkan dengan dialog kampanye yang berisikan janji-janji manis.</p>	<p>Pada <i>Scene</i> ini, kampanye menjadi salah satu tradisi wajib apabila ada pemilihan jabatan tertentu. Tentunya dengan menebar janji manis yang belum tentu diwujudkan apabila sudah terpilih, Ji Dullah yang menyadari akan kesempatan membantu sumbangan pada amal jalanan yang diadakan warga desa ikut menyelipkan kampanye di dalamnya agar terlihat dermawan dan baik di mata warga desa sambil menyombongkan gelar hajinya.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Pada <i>Scene</i> ini, Kampanye yang dilaksanakan oleh Ji Dullah dan Yoyon menarik perhatian pada bagian dialog yang mana saling berhubungan dengan pengumuman yang digunakan warga desa pada amal jalanan. Mulai dari makna-makna hingga pesan-pesan. Ji Dullah yang menyadari hal tersebut langsung ikut memberikan bantuan dengan memasukkan kampanye di dalamnya agar terlihat baik di mata warga desa sekaligus menyombongkan gelar haji yang ia peroleh.</p>	



g. *Scene* : Ji Dullah berjalan dengan hati yang murung

**Tabel 3. 7 : Table Analisis Semiotika**

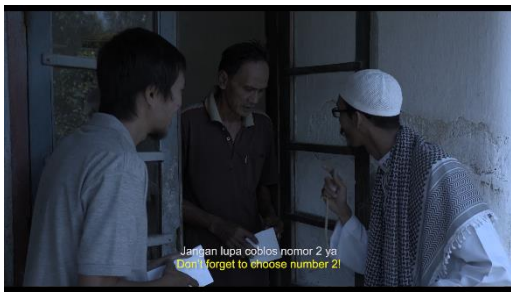
Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 35 : Ji Dullah berjalan dengan hati yang murung</p>		<p>Ji Dullah yang sedang berjalan melewati jalanan sepi dengan suasana hati yang murung setelah melihat banyak respon warga desa yang lebih tertarik dengan kampanye Pak Marsai.</p>
<p>Ji Dullah sedang berjalan melewati jalan dengan banyaknya poster Calon No. 1 yaitu Pak Marsai di dinding samping jalan sambil menunjukkan ekspresi murung.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Ji Dullah		
Jalan Desa		
Poster Pak Marsai		
Kubah Masjid		
Langit		
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
<p>Kekecewaan Ji Dullah setelah melihat respon warga desa yang lebih tertarik dengan kampanye Pak Marsai yang membagikan sembako beserta mengadakan acara makan satu desa membuat Ji Dullah berjalan murung sembari melewati poster-poster calon kepala desa Pak Marsai.</p>		

Lanjutan Table 3. 7



Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
Pengambilan gambar pada <i>Scene</i> ini yaitu adalah wide angel di mana pandangan yang luas memperlihatkan keadaan tempat Ji Dullah berjalan dengan suasana hati yang murung.	Pengambilan gambar sudut pandang kamera yang luas memberikan kita keadaan hati Ji Dullah yang sedang murung karena tidak bisa menarik simpati hati warga desa dalam pemilihan calon kepala desa selanjutnya.
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )	
Ji Dullah yang merasa usahanya sia-sia berjalan murung di jalanan desa sambil melihat poster Pak Marsai yang memenuhi dinding jalanan. Ji Dullah yang berjalan dari kiri ke kanan sambil melihat kontras warna gambar yang agak gelap membuat pesan tersirat kepada penonton bahwa mempercayai pertolongan dukun dan menjalankan cara yang haram akan memberikan dampak yang buruk bagi diri kita sendiri serta dijauhkan dari petunjuk Allah SWT.	

h. *Scene* : Serangan Fajar

Tabel 3. 8 : Table Analisis Semiotika

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 36 : Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan uang ke warga desa</p>	Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan uang ke beberapa warga desa sebagai aksi <i>serangan fajar</i> pada pagi hari dengan kontras warna biru agar warga desa memilih suara atas nama Ji Dullah sebagai kepala desa yang baru.

Lanjutan Table 3. 8

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 37 : Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan uang ke warga desa</p>		
 <p>Gambar 38 : Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan uang ke warga desa</p>		
<p>Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan sejumlah uang kepada warga desa sebagai <i>serangan fajar</i> agar warga desa memilih Ji Dullah menjadi kepala desa yang baru.</p>		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Ji Dullah	<p>Ji Dullah : “Assalamu’alaikum, eh pak Yon, ini ya jangan lupa coblos nomor 2 ya”</p>	
Yoyon		
Amplop	<p>Pak Yon : “Iya”</p>	
Warga Desa		
	<p>Ji Dullah : “Pamit dulu ya, Pak”</p>	

Lanjutan Table 3. 8



Penanda ( <i>Signifier</i> )		Penanda ( <i>Signifier</i> )
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
	<p>Ji Dullah : “Assalamu’alaikum”</p> <p>Perempuan Remaja : “Wa’alaikumsalam”</p> <p>Ji Dullah : “Jangan lupa, Abdullah Yasin nomor 2 ya”</p> <p>Perempuan Remaja : “Lho, saya masih belum boleh milih pak haji”</p> <p>Ji Dullah : “Kasihkan ke bapakmu suruh milih!”</p>	
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
Ji Dullah dan Yoyon sedang membagikan sejumlah uang untuk warga desa sebagai <i>serangan fajar</i> agar warga desa memilih Ji Dullah menjadi kepala desa selanjutnya.		
Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )		Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
Dengan pengambilan gambar medium close-up dan kontras warna dingin yaitu biru menandakan ekspresi Ji Dullah dan Yoyon yang sedang membagikan uang kepada warga desa sebagai <i>serangan fajar</i> dan mencari keamanan.		Pengambilan sudut pandang kamera medium close up menunjukkan ekspresi Ji Dullah dan Yoyon yang tengah membagikan uang <i>serangan fajar</i> untuk tidak membuat keributan warga lain. Sedangkan kontras warna biru dingin pada penampilan gambar menunjukkan psikologi warna pagi dan sifat ketakutan.

Lanjutan Table 3. 8

Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )
<i>Serangan Fajar</i> merupakan salah satu cara licik dalam sebuah pemilihan jabatan agar warga desa yang ikut pemilihan dan memberikan suara mereka akan masuk ke dalam metode penyogokan yang hukumnya jelas haram.

- i. *Scene* : Ruang Makan rumah Ji Dullah yang kedua

**Tabel 3. 9 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 39 : Ji Dullah dan Isteri sedang makan seadanya</p>	<p>Ji Dullah dan isteri yang sedang makan di ruang makan dengan nasi dan garam saja karena ekonomi yang sudah dihabiskan untuk kampanye. Di tengah percakapan mereka, Ji Dullah tetap bersyukur dan sesekali memuji isterinya yang cantik.</p>
 <p>Gambar 40 : Ji Dullah yang memuji isterinya</p>	

Lanjutan Table 3. 9

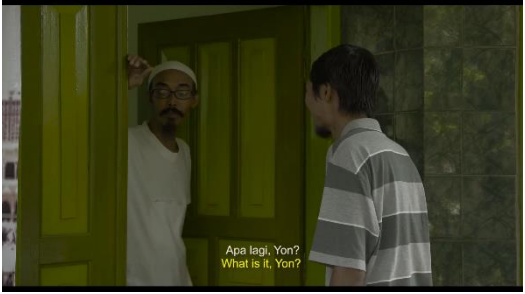


Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p>Gambar 41 : Isteri Dullah yang tersipu malu</p>		
Ji Dullah dan Isteri yang sedang makan bersama di ruang makan dengan makanan yang seadanya.		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Ji Dullah	Ji Dullah : “Masak apa kamu?”	
Isteri Dullah	Isteri Dullah : “Cuman ini, Mas”	
Ruang Makan	Ji Dullah : “Astaghfirullah, tidak ada lauknya, Dek?”  Isteri Dullah : “Kamu kan sudah tau sendiri kalo uang kita sudah habis”	
Nasi	Ji Dullah : “Duh, cantik sekali isteriku ini”	
Garam	Isteri Dullah : “Iya, isteri siapa dulu?”  Ji Dullah : “Masa isterinya Margono? Ya isteriku lah!”	

Lanjutan Table 3. 9

Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )	
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, ditampilkan pengambilan sudut pandang kamera close up dan on the sholder yang menunjukkan ekspresi Ji Dullah dan Isteri yang sabar dan tabah menerima keadaan ekonomi mereka yang sedang tidak baik. Namun, Ji Dullah tetap bersyukur dan sesekali memuji kecantikan isterinya.</p>	
Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )	Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, pengambilan sudut pandang kamera ada close up yang menunjukkan ekspresi Ji Dullah dan Isteri yang sedikit murung menerima keadaan ekonomi yang tidak baik setelah dihabiskan untuk berkampanye. Sedangkan shoot on the shoulder ditunjukkan untuk memberikan percakapan emosional yang berubah dari yang awalnya saling beradu menjadi saling menguatkan.</p>	<p>Dalam <i>Scene</i> ini, pengambilan sudut pandang berupa Close up dan On the shoulder ditunjukkan untuk ekspresi dan penggambaran emosional penyesalan. Menerima keadaan ekonomi yang tidak baik setelah digunakan untuk berkampanye maka Isteri Dullah bertugas untuk menguatkan Ji Dullah dengan tetap bersyukur.</p>
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )	
<p>Menerima ketetapan bahwa hasil pemilihan kepala desa selanjutnya jatuh kepada Pak Marsai, Ji Dullah akhirnya merasakan keadaan menyesal karena kalah suara. Hal ini diwajarkan disebabkan oleh cara yang tidak patut dicontoh apalagi dengan mudahnya termakan hawa nafsu membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Di tengah percakapan dengan isteri, Ji Dullah tetap mensyukuri rezeki yang masi dipunya sambil sesekali memuji sang isteri untuk menyenangkan hatinya.</p>	

j. *Scene* : Rumah Ji Dullah

**Tabel 3. 10 : Table Analisis Semiotika**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
 <p data-bbox="391 846 794 913">Gambar 42 : Yoyon yang kembali mengunjungi rumah Ji Dullah</p>	<p data-bbox="896 524 1359 846">Yoyon yang kembali mengunjungi rumah Ji Dullah dengan tujuan menawarkan Ji Dullah mencalon kembali pada pemilihan Bupati. Awalnya Ji Dullah merasa tidak tertarik melihat wajah Yoyon, namun akhirnya Ji Dullah tergoda setelah melihat jabatan yang ditawarkan.</p>
 <p data-bbox="354 1301 842 1368">Gambar 43 : Yoyon yang menawarkan Ji Dullah tentang pencalonan Bupati</p>	
 <p data-bbox="379 1760 810 1827">Gambar 44 : Ji Dullah yang kembali tergoda</p>	



Lanjutan Table 3. 10

Penanda ( <i>Signifier</i> )		Petanda ( <i>Signified</i> )
Pada <i>Scene</i> ini, Yoyon kembali mengunjungi rumah Ji Dullah untuk menawarkan pencalonan menjadi bupati.		
Adegan / Visual	Dialog / Audio	
Rumah	Ji Dullah : “Ada apa algi, Yon?”  Yoyon : “Lihat ini pak haji!”	
Ji Dullah		
Yoyon		
Poster Pencalonan Bupati		
Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )		
Pada <i>Scene</i> ini, pengambilan gambar berfokus pada medium close up dan close up agar ekspresi dan emosional Ji Dullah yang kehilangan ketertarikan berkomunikasi dengan Yoyon kembali tergoda setelah Yoyon menawarkan pencalonan pada pemilihan Bupati selanjutnya.		
Tanda Conotatif ( <i>Conotative Signifier</i> )		Petanda Konotatif ( <i>Conotative Signified</i> )
Pada <i>Scene</i> ini, pengambilan sudut pandang kamera berfokus pada dua poin yaitu Medium Close Up yang memperlihatkan bahasa tubuh Ji Dullah dan Yoyon mulai atas kepala hingga dada dan Close Up agar menjelaskan Ekspresi keduanya saat Yoyon membawa Poster pemilihan Bupati.		Pemilihan Medium Close up digunakan untuk memperlihatkan bahasa tubuh pemain, seperti Ji Dullah yang tidak tertarik lagi berurusan dengan Yoyon namun Yoyon dengan tubuhnya yang meyakinkan tetap menawarkan Ji Dullah penawaran untuk mencalonkan Ji Dullah pada pemilihan Bupati selanjutnya.
Tanda Konotatif ( <i>Conotative Sign</i> )		
Ji Dullah yang awalnya kurang bersemangat saat melihat wajah Yoyon karena tidak ingin lagi berurusan. Namun, Yoyon yang tetap semangat menawarkan Ji Dullah dengan memperlihatkan Poster Pencalonan Bupati. Sehingga, Ji Dullah dengan perlahan memasang wajah senyum lebar tanda bahwa ia tertarik kembali mencalonkan diri dan berhayal ada imbalan yang lebih besar.		



## B. Pesan Dakwah

### a. Akhlak

Untuk penyajian data berupa pesan dakwah dalam film pendek Ji Dullah akan disajikan pada beberapa *Scene* pilihan yang mengandung anjuran dan larangan tentang akhlak terpuji (Mahmudah) dan akhlak tercela (Mazmumah). Dan ada Delapan *Scene* yang peneliti pilih karena mengandung pesan dakwah yang jelas maupun peneliti tambahkan keterangan lanjutan agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami. Dan berikut *Scene* yang telah dipilih menurut peneliti :

- 1) *Scene* : Ji Dullah bersedekah di teras Masjid

**Tabel 4. 1 : Tabel Pesan Dakwah**

Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 45 : Ji Dullah yang sedang bersedekah</p>	<p>Gambar 46 : Visual Ji Dullah bersedekah</p>

Lanjutan Table 4. 1

Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 47 : Ji Dullah yang sedang menarik perhatian warga desa</p>	<p>Gambar 48 : Ji Dullah yang memvisualisasikan sifat riya'</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini terlihat Ji Dullah yang datang ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah. Namun saat di teras Masjid, Ji Dullah dengan lantang mengangkat suara mengucapkan kalimat basmalah sambil memasukkan uang kertas ke dalam kotak amal agar terlihat warga desa baik dan murah rezeki karena suka bersedekah.</p>	
Audio / Dialog	
<p>Ji Dullah : “Ehem... ehem... Bismillahirrohmanirrohim...!”</p>	
<p>Warga Desa : “Subhanallah...!”</p>	
Pesan Dakwah	
<p>Dalam <i>Scene</i> ini ada beberapa pesan dakwah yang disampaikan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Dilarang bersifat riya</li> <li>b) Anjuran untuk suka bersedekah</li> </ol>	

2) *Scene* : Warga desa bermusyawarah di teras Masjid**Tabel 4. 2 : Tabel Pesan Dakwah**



Visual / Adegan	
 <p>untuk pembangunan masjid tahun ini for the mosque renovation this year.</p>	 <p>keterlaluan sekali pak, kades ini God, how sucks he is!</p>
<p>Gambar 49 : Haji Zainul yang sedang bermusyawarah bersama warga desa</p>	<p>Gambar 50 : Warga desa yang kurang suka dengan kepala desa</p>
 <p>saya juga kurang senang dengan kepala desa yang sekarang ini I don't like him either.</p>	 <p>Nah! Setuju saya That's right! I'm agree</p>
<p>Gambar 51 : Haji Zainul yang melaporkan penundaan bangunan Masjid</p>	<p>Gambar 52 : Warga desa yang sedang bermusyawarah</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, warga desa yang sedang bermusyawarah dengan pengelola Masjid mengeluhkan tentang kepala desa pada saat itu yang kurang adil dalam mengatur pembangun Masjid dan harus ditunda karena tidak ada kejelasan dari pihak desa.</p>	

Lanjutan Table 4. 2



Audio / Dialog
<p>Kaum Mesjid :  “Begini saudara-saudara, untuk pembangunan mesjid tahun ini. Bagaimana ya, sepertinya harus ditunda dulu, masih belum ada kejelasan dari desa.”</p> <p>Warga Desa I :  “Astaghfirullah, keterlaluhan sekali pak kades ini.”</p> <p>Kaum Mesjid :  “Ya mau bagaimana lagi, saya juga kurang suka dengan kepala desa yang sekarang ini.”</p>
Pesan Dakwah
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, kita bisa memperhatikan dalam dialog musyawarah warga yang mengandung pesan dakwah berupa :</p> <p>a) Larangan untuk menjadi pemimpin yang dzolim</p>

3) *Scene* : Yoyon berkunjung ke rumah Ji Dullah

Tabel 4. 3 : Tabel Pesan Dakwah

Scene : Yoyon mengunjungi rumah Ji Dullah	
Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 53 : Yoyon yang berkunjung ke rumah Ji Dullah</p>	<p>Gambar 54 : Hayyun atau Yoyon sedang bercanda dengan Ji Dullah</p>

Lanjutan Tabel 4. 3

Scene : Yoyon mengunjungi rumah Ji Dullah	
Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 55 : Yoyon menyadarkan Ji Dullah yang sedang menghayal</p>	<p>Gambar 56 : Ji Dullah yang ragu</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, Yoyon yang merupakan teman lama Ji Dullah berkunjung ke rumah Ji Dullah untuk menawarkan Ji Dullah untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa selanjutnya dengan imbalan 20 hektar tanah apabila terpilih.</p>	
Audio / Dialog	
<p>Yoyon :  “Begini pak haji, desa ini kan tidak maju gara-gara kepala desa yang sekarang, tidak punya tanggung jawab. Dan kamu kan haji, jadi bisa lah dipercaya.”</p>	

Lanjutan Tabel 4. 3

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah :  “Bagaimana ya, Yon? Dengarkan dulu, katanya orang Arab, jika orang yang tidak bisa atau tidak mampu menjadi pemimpin, jangan coba-coba, Yon! Nanti masuk nerakan, panas...”</p> <p>Yoyon :  “Ya sudah kalau tidak mau.”</p> <p>Ji Dullah :  “Tidak”</p> <p>Yoyon :  “Tapi Pak Haji, kalau jadi kepala desa bisa dapat tanah kas desa 20 hektar.”</p> <p>Ji Dullah :  “Berapa?!”</p> <p>Yoyon :  “20 HEKTAR!”</p> <p>Ji Dullah :  “(Berhayal...)”</p>
Pesan Dakwah
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, pesan dakwah yang disampaikan berupa :</p> <p>a) Anjuran untuk tidak mudah termakan hawa nafsu</p>

4) *Scene* : Ji Dullah dan Yoyon berbincang di ruang tamu Mas Margono

**Tabel 4. 4 : Tabel Pesan Dakwah**

Scene : Ji Dullah dan Yoyon meminta saran dari Mas Margono	
Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 57 : Mas Margono yang menghina Ji Dullah</p>	<p>Gambar 58 : Yoyon mencoba menenangkan suasana perkelahian</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini terlihat perbincangan antara Ji Dullah, Yoyon, dan Mas Margono yang membahas tentang cara agar Ji Dullah terpilih menjadi kepala desa selanjutnya. Karena saran yang diberikan Mas Margono tidak disetujui oleh Ji Dullah pada awalnya sehingga menimbulkan pertengkaran kecil antara Ji Dullah dan Mas Margono.</p>	
Audio / Dialog	
<p>Mas Margono : “Ada perlu apa kalian ke sini?”</p> <p>Yoyon : “Ini mas, kita mau minta saran untuk ikut pemilihan kepala desa”</p> <p>Mas Margono : “Gampang itu mas! Kalian pasti menang kalo ikut apa yang saya bilang”</p> <p>Yoyon : “Apa itu mas?”</p> <p>Mas Margono : “Kalian harus kampanye keliling kampung, mengadakan pesat rakyat, dan yang terakhir kalian harus bagi-bagi uang ke masyarakat”</p>	



Lanjutan Tabel 4. 4

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah :            “Allah Ya Karim! Aku gak mau buang-buang, Yon! Mubadzir itu namanya! Dosa! Neraka!! Nggak!!!”</p> <p>Yoyon :            “Anu, emang harus pakai duit, mas? Kata pak haji itu dosa mas”</p> <p>Mas Margono :            “Ya kalau kamu mau menang ya harus keluar uang mas!”</p> <p>Ji Dullah :            “Nggak! Dikira cari uang gampang apa? Aku ini haji mas, harus menang dengan cara yang islami!”</p> <p>Mas Margono :            "Mau menang kok gak mau bayar!”</p> <p>Ji Dullah :            “Aku ini nggak mau kena siksa neraka mas!”</p> <p>Mas Margono :            “Dasar haji miskin!”</p>
Pesan Dakwah
<p>Pesan Dakwah yang disampaikan dalam <i>Scene</i> ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Larangan menghina orang lain</li> <li>b) Larangan memubazirkan harta</li> </ol>

5) *Scene* : Ji Dullah dan Isteri makan di ruang makan





**Tabel 4. 5 : Tabel Pesan Dakwah**

Scene : Ji Dullah dan Isteri di Ruang Makan	
Visual / Adegan	
	
Gambar 59 : Isteri Dullah menghadirkan makanan sederhana	Gambar 60 : Ji Dullah dan Isteri menikmati hidangan sederhana
	
Gambar 61 : Isteri Dullah yang menegur suaminya perihal ekonomi keluarga	Gambar 62 : Ji Dullah yang sabar
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Isteri sedang makan di ruang makan. Isteri Dullah pada awalnya kurang menyukai keputusan suami untuk mencalon menjadi kepala desa karena tidak bisa memenuhi nafkah keluarga terlebih dahulu dengan komunikasi yang kasar.</p>	
Audio / Dialog	
<p>Ji Dullah : “Lapar aku, Dek. Masak apa kamu?”</p> <p>Isteri Dullah : “Ini! Telur sama Lalapan!”</p>	

Lanjutan Table 4. 5

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah : “Aduh, Dek”</p> <p>Isteri Dullah : “Apa? Mau Mengeluh?”</p> <p>Ji Dullah : “Tidak, tidak jadi”</p> <p>Isteri Dullah : “Kamu itu mas, kerja masih gak beres, hutang di mana-mana, sok-sok an jadi calon kepala desa”</p> <p>Ji Dullah : “Dengarkan dulu, Dek, aku ingin menyelamatkan desa dari pemimpin yang dzalim, itu kan bisa dihitung sebagai amal”</p>
Pesan Dakwah
<p>Pesan Dakwah yang disampaikan dalam <i>Scene</i> ini berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Larangan untuk isteri berbicara kasar terhadap suami</li> <li>b) Larangan untuk mudah mengeluh</li> <li>c) Larangan memiliki sifat pemaarah</li> <li>d) Memahamkan hukum kewajiban suami untuk menafkahi keluarga</li> </ol>

6) *Scene* : Ji Dullah dan Yoyon berkampanye**Tabel 4. 6 : Tabel Pesan Dakwah**

Scene : Ji Dullah dan Yoyon berkampanye keliling Desa	
Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 63 : Ji Dullah dan Yoyon sedang kampanye</p>	<p>Gambar 64 : Ji Dullah yang sedang menebar janji</p>
	
<p>Gambar 65 : Suasana Amal Jalan oleh warga desa</p>	<p>Gambar 66 : Ji Dullah yang membantu warga desa di Amal Jalan</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Yoyon yang sedang berkeliling desa untuk mengkampanyekan pilihan ke warga desa untuk memilih Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya. Di tengah perjalanan Ji Dullah dan Yoyon menemui warga desa yang sedang melaksanakan amal jalan dan Ji Dullah pun mengambil kesempatan tersebut untuk membantu warga agar terlihat citra baik pada dirinya.</p>	

Lanjutan Table 4. 6

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah :  “Saudara-saudara, mari bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat iman dan islam. Saudara-saudara, desa kita ini butuh pemimpin yang adil. Pemimpin yang adil itu harus punya jiwa yang adil serta...”</p>
<p>Warga Desa :  “...Seribu, dua ribu, semoga yang memberi dapat pengampunan dari Allah, serta diberi...”</p>
<p>Ji Dullah :  “... Semen, ingat saudara-saudara, kalau saya yang jadi kepala desa, saya akan menjadikan desa ini seperti...”</p>
<p>Warga Desa :  “... Neraka, tapi jika anda sering bersedekah untuk masjid, insyaallah dijauhkan dari...”</p>
<p>Ji Dullah :  “... Artis Dangdut! Saya berjanji! Jika saya yang menjadi kepala desa, saya akan mengadakan dangdutan yang mewah yang berbarengan dengan...”</p>
<p>Warga Desa :  “...Sholawat! Mari bersama-sama bersholawat kepada junjungan Nabi Besar...”</p>
<p>Ji Dullah :  “... Dullah. Abdullah Yasin Nomor 2, ingat nomor 2! Jangan lupa saudara, harus pilih...”</p>
<p>Warga Desa :  “...Fir’aun! Kalau anda tidak pernah memberi ke masjid, sombong, anda bisa jadi seperti fir’aun.”</p>
<p>Warga Desa :  “Terima Kasih kepada Pak Dullah, semoga amalnya diterima Allah”</p>
<p>Ji Dullah :  “Heh, Dullah Dullah, aku ini sudah haji! Naik haji itu mahal!”</p>
<p>Warga Desa :  “Maaf Pak Haji...”</p>

Lanjutan Table 4. 6

Pesan Dakwah
<p>Pesan Dakwah yang disampaikan pada <i>Scene</i> ini sangat menarik karena disampaikan dalam bentuk dialog sambung berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Anjuran untuk bersedekah karena bisa mendapat pengampunan dosa dan dijauhkan dari neraka</li> <li>Larangan memilih pemimpin yang tidak adil karena akan membawa kerusakan dalam hal ini terdapat kiyasan kata yaitu neraka yang artinya pemimpin yang tidak adil akan membawa ke dalam neraka (Jauh dari Allah SWT)</li> <li>Anjuran bersholaawat atas Nabi Muhammad SAW</li> <li>Larangan bersifat sombong</li> </ol>

7) *Scene* : Ji Dullah dan Isteri makan di ruang makan

**Tabel 4. 7 : Tabel Pesan Dakwah**

Scene : Ji Dullah dan Isteri di Ruang Makan	
Visual / Adegan	
<p>Gambar 67 : Ji Dullah terkejut melihat makanan yang tersisa</p>	<p>Gambar 68 : Ji Dullah berlapang dada menerima kedaan</p>

Lanjutan Table 4. 7

Scene : Ji Dullah dan Isteri di Ruang Makan	
Visual / Adegan	
Gambar 69 : Isteri Dullah yang sabar menghadapi tingkah laku suaminya	Gambar 70 : Ji Dullah yang menikmati hidangan sederhana
<p>Ji Dullah dan Isteri yang kembali makan di ruang makan harus lebih tabah menerima keadaan untuk hanya makan tempe dan kecap karena suami telah menghabiskan uang belanja untuk keperluan kampanye dan yang lain-lain.</p>	
Audio / Dialog	
<p>Isteri Dullah : “Uang kita sudah hampir habis mas, sudah ikut pemilihan kepala desa, kamu juga kalo sedekah banyak sekali!”</p>	
<p>Ji Dullah : “Ya mau bagaimana lagi, dek. Kalau jadi calon kepala desa ya harus royal.”</p>	
<p>Isteri Dullah : “Royal royal, ngabisin uang belanja tau!”</p>	
Pesan Dakwah	
<p>Pesan Dakwah dalam <i>Scene</i> ini bisa kita perhatikan pada bagian dialog berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Larangan untuk tidak mudah mengeluh atau tabah menerima keadaan</li> <li>Larangan untuk tidak mudah marah</li> <li>Anjuran untuk sabar menerima cobaan</li> </ol>	

8) *Scene* : Ji Dullah dan isteri makan di ruang makan

**Tabel 4. 8 : Tabel Pesan Dakwah**

Scene : Ji Dullah dan Isteri di Ruang Makan	
Visual / Adegan	
 <p>Ini bersih-bersih halaman belakang Cleaned up our backyard.</p>	 <p>Duh, cantik sekali isteriku ini How beautiful my wife is.</p>
<p>Gambar 71 : Ji Dullah baru selesai membersihkan halaman belakang</p>	<p>Gambar 72 : Ji Dullah tetap senang perihal keadaan yang sedang dialami</p>
 <p>Iya, istrinya siapa dulu? Whose wife am I?</p>	 <p>Astagfirullahaladzim Astagfirullahaladzim</p>
<p>Gambar 73 : Isteri Dullah yang tabah dengan keadaan yang ada</p>	<p>Gambar 74 : Ji Dullah tersadar perihal keadaan ekonomi yang buruk</p>
<p>Dalam <i>Scene</i> ini, Ji Dullah dan Isteri yang kembali makan di ruang makan harus lebih bersabar dengan ketentuan bahwa Ji Dullah tidak terpilih menjadi kepala desa selanjutnya. Walaupun hanya makan nasi dan garam saja, Ji Dullah tetap berusaha membuat keadaan keluarganya tetap harmonis dengan memuji isterinya.</p>	



Lanjutan Table 4. 8

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah : “Masak apa kamu?”</p> <p>Isteri Dullah : “Cuman ini, Mas”</p> <p>Ji Dullah : “Astaghfirullah, tidak ada lauknya, Dek?”</p> <p>Isteri Dullah : “Kamu kan sudah tau sendiri kalo uang kita sudah habis”</p> <p>Ji Dullah : “Duh, cantik sekali isteriku ini”</p> <p>Isteri Dullah : “Iya, isteri siapa dulu?”</p> <p>Ji Dullah : “Masa isterinya Margono? Ya isteriku lah!”</p>
Pesan Dakwah
<p>Pesan Dakwah yang dapat kita perhatikan dalam <i>Scene</i> ini berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Sabar menerima keadaan yang kurang baik</li> <li>b) Anjuran untuk suka memuji isteri</li> </ol>

b. Akidah

**Tabel 4.9 : Tabel Pesan Dakwah**

<i>Scene</i> : Ji Dullah dan Yoyon meminta bantuan kepada Mas Margono	
Visual / Adegan	
	
<p>Gambar 75 : Yoyon dan Ji Dullah yang meminta saran Mas Margono</p>	<p>Gambar 76 : Ji Dullah dan Yoyon terkejut melihat isteri Mas Margono</p>
	
<p>Gambar 77 : Interior rumah Mas Margono</p>	<p>Gambar 78 : Yoyon yang menenangkan perkelahian Ji Dullah dan Mas Margono</p>

Lanjutan Table 4. 9

Audio / Dialog
<p>Mas Margono : “Ada perlu apa kalian ke sini?”</p> <p>Yoyon : “Ini mas, kita mau minta saran untuk ikut pemilihan kepala desa”</p> <p>Mas Margono : “Gampang itu mas! Kalian pasti menang kalo ikut apa yang saya bilang”</p> <p>Yoyon : “Apa itu mas?”</p> <p>Mas Margono : “Kalian harus kampanye keliling kampung, mengadakan pesat rakyat, dan yang terakhir kalian harus bagi-bagi uang ke masyarakat”</p> <p>Ji Dullah : “Allah Ya Karim! Aku gak mau buang-buang, Yon! Mubadzir itu namanya! Dosa! Neraka!! Nggak!!!”</p>
Pesan Dakwah
<p>a) Larangan untuk mensyirikkan Allah SWT</p> <p>b) Larangan memajang patung dalam rumah</p>

## c. Syariah

**Tabel 4. 10 : Tabel Pesan Dakwah**

<i>Scene</i> : Ji Dullah dan Yoyon sedang memberikan sejumlah uang kepada warga desa di pagi hari sebagai serangan fajar	
Visual / Adegan	
<p>Gambar 79 : Ji Dullah dan Yoyon sedang melakukan '<i>Serangan Fajar</i>'</p>	<p>Gambar 80 : Ji Dullah yang memberikan sejumlah uang untuk menyogok warga</p>
Audio / Dialog	
<p>Ji Dullah :  “Assalamu’alaikum, eh pak Yon, ini ya jangan lupa coblos nomor 2 ya”</p> <p>Pak Yon :  “Iya”</p> <p>Ji Dullah :  “Pamit dulu ya, Pak”</p>	

Lanjutan Table 4. 10

Audio / Dialog
<p>Ji Dullah : “Assalamu’alaikum”</p> <p>Perempuan Remaja : “Wa’alaikumsalam”</p> <p>Ji Dullah : “Jangan lupa, Abdullah Yasin nomor 2 ya”</p> <p>Perempuan Remaja : “Lho, saya masih belum boleh milih pak haji”</p> <p>Ji Dullah : “Kasihkan ke bapakmu suruh milih!”</p>
Pesan Dakwah
1. Larangan untuk menyuap

### C. Pembahasan

#### 1. Analisi Semiotika

##### a. Analisis Scene : *Scene* : Teras Masjid

Dalam scene teras masjid ini memperkenalkan Ji Dullah yang baru saja pulang dari Tanah Suci se usai menunaikan ibadah Haji. Sifat pertama yang digambarkan dalam scene ini adalah sifat Riya’. Sifat Riya’ sendiri termasuk ke dalam akhlak tercela karena termasuk ke dalam perbuatan yang merugikan orang lain. Terlihat ketika Ji Dullah ingin bersedekah namun sebelumnya Ji Dullah menarik perhatian warga terlebih dahulu untuk menilai dirinya sebagai orang yang dermawan.

Tanda yang terlihat jika menggunakan Teori Analisis Semiotika dari Roland Barthes adalah dengan melihat adegan Ji Dullah yang menarik kembali uang yang sudah hampir masuk ke dalam kotak amal namun ditarik kembali karena tidak ada satu orang pun yang melihat. Kemudian Ji Dullah mencoba untuk memberi isyarat dengan batuk kecil agar menarik perhatian orang-orang untuk melihatnya dan menganggap dirinya sebagai dermawan. Hal ini memberikan tanda dan makna Konotatif dan Denotatif akan sifat Riya' atau Menyombongkan diri agar terkesan lebih hebat daripada orang lain. Sifat Riya' juga diartikan sebagai tanda menyekutukan Tuhan karena merasa sebagai makhluk merasa lebih hebat dari Tuhannya sehingga perlu diakui oleh makhluk lain.

Dalam bahasa Arab, Arriya' atau dari kata kerja Ra'a yang memiliki makna memperlihatkan merupakan perbuatan yang bertujuan untuk memperbagus suatu amal, perbuatan, maupun aktivitas ibadah agar mendapat pujian dan perhatian orang-orang. Sehingga sifat Riya' termasuk ke dalam golongan syirik karena meniatkan ibadah kepada selain Allah SWT. Sifat Riya' sendiri hukumnya haram dan termasuk ke dalam jenis syirik kecil. Sebagaimana dalam Hadits Rasul SAW dari Riwayat Ahmad yang berbunyi,

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرِّيَاءَ

“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil yaitu Riya’”.

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 264 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا

كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٦٤﴾

264. Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggalah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. Hukum riya' juga dijelaskan dalam beberapa Hadits Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad R.A sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ

الْأَصْعَرُ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْعَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ. "يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُمْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ": إِذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَؤُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ

عِنْدَهُمْ جَزَاءً

رواه أحمد

Artinya: Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sungguh yang paling aku takuti atasmu adalah asy-syirk al-ashgar. Sahabat bertanya: Apa asy-syirk al-ashgar itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Riya. Allah ketika membalas perbuatan manusia pada hari kiamat berfirman: “Pergilah kepada mereka yang engkau riya untuk mereka di dunia, dan lihatlah apakah engkau mendapatkan balasan pada mereka”*”. (HR. Ahmad)

Dan jika diperhatikan lagi pada adegan Ji Dullah ingin beramal sedekah dengan memasukkan uang kertas ke dalam kotak amal. Ji Dullah ingin dengan memperlihatkan atau memamerkan sedekahnya di hadapan orang banyak akan memberikan kesan baik terhadap dirinya oleh orang lain. Padahal sudah jelas bahwa hukum riya' dalam agama islam adalah haram yang tak sepatutnya umat muslim memiliki sifat ini.

Dari beberapa dalil di atas diterangkan bahwa Rasul SAW takut akan umatnya memiliki sifat riya' karena termasuk ke dalam syirik kecil sehingga orang yang bersifat riya' dapat membatalkan pahala sedekah.

#### b. Analisis Scene : Warga bermusyawarah di teras Masjid

Pada scene ini menggambarkan warga desa yang tidak menyukai kepala desa pada saat itu karena tidak melanjutkan pembangunan Masjid sehingga harus ditunda terlebih dahulu. Warga menganggap kepala desa tersebut dengan pemimpin yang dzolim karena tidak mengurus desa dengan benar.

Tanda yang terlihat adalah pada audio atau dialog antara H. Zainul dengan warga desa saat bermusyawarah setelah sholat wajib berjamaah. Pada awalnya H.



Zainul-lah yang tidak menyukai kepala desa saat itu karena tidak mengurus pembangunan lanjutan sehingga perlu ditunda terlebih dahulu dari pengelola desa yang juga tidak memberikan kejelasan lebih lanjut. Ditambah dengan warga desa yang membenarkan perkataan H. Zainul. Pesan yang tersampaikan pun berupa larangan yang jelas untuk menjadi pemimpin yang zalim terhadap umat.

Pemimpin yang dzalim telah tertera dalam QS. Asy-Syura ayat 42 yang berbunyi sebagai berikut,

﴿٤٢﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ أُورْثِكُمْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

42. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.

Ayat ini menerangkan akibat seseorang yang menjadi pemimpin dzalim akan mendapatkan siksaan yang pedih sebagai pembalasan melampaui batas di bumi tanpa kebenaran. Dan dikuatkan di dalam Hadits Rasul SAW yang berisi tentang kedudukan pemimpin yang zalim di sisi Allah SWT.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ

عَادِلٌ وَأَبْعَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh

Allah dan paling jauh kedudukannya dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.” (HR. Tirmidzi)

Dan menjadi sebuah larangan yang keras bahwa menjadi pemimpin bukan untuk kepentingan pribadi namun kepentingan bersama. Pemimpin yang zalim dalam hadits lain juga disebutkan tidak akan diampuni dosa-dosanya hingga didoakan Rasulullah SAW mendapat kesusahan jika membuat susah umatnya.

c. Analisis Scene : Yoyon berkunjung ke rumah Ji Dullah

Pada scene ini juga mengandung pesan dakwah berupa larangan untuk menjadi pemimpin yang dzalim seperti analisis sebelumnya. Dan pesan dakwah lainnya dalam scene ini adalah larangan untuk mudah termakan hawa nafsu. Hal ini tergambar saat Ji Dullah menerima tawaran Yoyon untuk mencalon sebagai kepala desa selanjutnya dengan kas desa berupa tanah seluas 15 hektar persegi.

Allah Ta’ala berfirman dalam QS Al-Qashash Ayat 50 sebagai berikut:

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ؕ ﴿٥٠﴾

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Di dalam agama islam, melawan hawa nafsu bahkan lebih berat daripada melawan musuh pada perang badr dari hadits Rasul SAW. Dengan begitu, kita bisa mengambil pelajaran sederhana bahwa manusia yang tenggelam dan mudah termakan hawa nafsunya sendiri akan mendapatkan kekacauan dan keburukan yang akan kembali bagi dirinya atau bahkan merugikan orang lain. Sehingga untuk menahan hawa nafsu salah satunya adalah dengan anjuran puasa karena bisa menahan hawa nafsu dan dorongan diri lainnya yang buruk.

Anjuran untuk tidak mudah termakan hawa nafsu sendiri tentunya sangat penting bagi kehidupan manusia di atas bumi. Secara fitrah manusia memang diciptakan dengan akal dan nafsu yang menjadi pembeda derajat dari makhluk lainnya di dunia. Seperti yang dicantumkan dalam QS. Yusuf : 53.

وَمَا أُبْرِيئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Bahkan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa orang yang tidak bisa menundukkan hawa nafsunya termasuk dalam golongan orang yang tak beriman.

لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به

*“Tidak beriman seseorang sampai hawa nafsunya ia tundukkan demi mengikuti apa yang aku bawa”* (HR. Ibnu Abi Ashim).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang mengikuti hawa nafsunya tidak akan mendapat petunjuk dari Allah SWT dan ditambah lagi bagi orang yang dzalim tidak akan diberi petunjuk dari Allah SWT sebagai penguat terhadap pemimpin yang dzalim.

Pesan dakwah yang lain berupa mudahnya Ji Dullah untuk termakan hawa nafsunya sendiri ketika menolak tawaran Yoyon yang pertama dan menerima ketika mendengar bahwa kepala desa akan mendapatkan kas desa berupa tanah seluas 15 hektar. Tanda yang terlihat saat Ji Dullah memasang wajang senang akan termakan hawa nafsu dilanjutkan dengan penggambaran Ji Dullah yang membayangkan dengan pakaian seragam lengkap kepala desa di tengah hamparan sawah yang hijau ditambah ekspresi bahagia. Ini memberikan makna konotasi dan denotasi berupa pemaknaan mudahnya manusia termakan hawa nafsunya sendiri akan nikmat yang sementara untuk pertanggungjawaban yang akan datang. Sehingga pesan yang disampaikan dalam scene ini juga berupa anjuran untuk mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Furqan ayat 43 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

43. Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa manusia yang menuhankan hawa nafsu atau mengikuti hawa nafsunya karena mudah tergoda akan membawa malapetakan yang tidak memberi perlindungan melainkan membawa

tanggungjawab yang besar yang harus dipikul. Maka dari itu, manusia yang telah dianugerahkan nafsu dan akal seharusnya dapat mengendalikan nafsu agar tidak terjerumus ke arah kesesatan di dunia dan di akhirat.

d. Analisis Scene : Rumah Mas Margono

Pada scene ini, Yoyon dan Ji Dullah meminta pertolongan kepada Mas Margono yang dikenalkan sebagai tokoh Dukun pada film ini. Sehingga saran yang diberikan seakan dipercayai akan kebenarannya. Akibatnya Ji Dullah dan Mas Margono saling berdebat dengan kata kasar bahwa saran yang diberikan dianggap memubazirkan harta.

Yang menandakan pesan dakwah untuk melarang umat muslim memubazirkan harta adalah saat Mas Margono memberikan saran untuk membagikan sejumlah uang kepada warga desa untuk menarik simpatik yang dianggap Ji Dullah sebagai cara yang haram karena membuang-buang harta untuk keperluan yang sia-sia. Hal ini terdapat dalam dialog juga ditambah dengan Ji Dullah yang langsung menolak saran tersebut dengan menolak keras beserta nada tinggi yang menunjukkan sifat tegas. Pemaknaan konotasi dan denotasi inilah yang menjadi pesan dakwah berupa larangan umat muslim untuk menghamburkan harta kepada hal yang sia-sia dalam artian mubazir.

Hukum mubazir dalam islam telah dijelaskan secara rinci dan jelas dalam QS. Al-Isra' ayat 27 sebagai berikut:

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ayat ini menjelaskan secara detail bahwa orang yang memubazirkan harta yang artinya mengeluarkan harta dalam artian boros termasuk golongan setan dan mengingkari Allah SWT. Selain itu ada pesan dakwah untuk tidak saling menghina satu sama lain demi menghargai dan menghormati sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ

يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sedangkan pesan dakwah lainnya berupa Perbuatan menghina orang lain dengan perkataan kasar merupakan perbuatan yang mencerminkan akhlak tidak terpuji sehingga dalam *Scene* ini bisa kita perhatikan dengan jelas pada bagian akhir dialog antara Ji Dullah dan Mas Margono yang saling melempar ejekan yang kasar.

Karena dengan perkataan yang kasar dapat menimbulkan kekacauan yang berhubungan dengan keharmonisan sosial seperti membuat tali silaturahmi menjadi tidak baik bagi kalangan orang seperti tetangga, teman, saudara, dan yang lainnya. Allah SWT dalam firman-Nya menyebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 148 sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

148. Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dan pesan dakwah yang bisa kita ambil pelajaran adalah anjuran menjaga lisan untuk tidak berkata kasar apalagi sampai menghina seseorang yang membuat sakit hatinya. Hadits Riwayat At-Tirmidzi menjelaskan bahwa kebencian Allah SWT terhadap orang-orang yang berlisn kotor.

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

*“Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu’min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar.”*

e. Analisis Scene : Ruang Makan Ji Dullah dan Isteri

Pada scene ini menggambarkan keadaan rumah tangga dalam keluarga Ji Dullah dan isteri. Terutama dalam keadaan ekonomi yang digambarkan melalui keadaan makanan yang dihidangkan seakan menjadi tanda dan simbol jelas perihal keadaan ekonomi sebuah keluarga. Ji Dullah yang mengeluh saat makanan yang dihidangkan dilihat kurang banyak dan kurang memuaskan hasrat laparnya, di samping itu Isteri Dullah juga mudah terpancing amarah saat menilai suaminya sangat boros dalam pengeluaran yang digunakan untuk berkampanye. Dalam scene ini menyajikan pesan dakwah untuk tidak mudah mengeluh dalam menerima keadaan ekonomi sekaligus menjadi kritik sosial bagi setiap keluarga adalah kewajiban suami untuk menafkahi keluarga terlebih dahulu daripada kepentingan lainnya.

Tanda dalam setiap scene antara Ji Dullah dan Isteri di ruang makan selalu membahas soal ekonomi maupun pesan dakwah yang lain berupa larangan untuk berkata kasar sehingga menyakiti hati lawan bicara. Makna konotasi dan denotasi dalam scene ini terdapat dalam dialog dan ekspresi Isteri Dullah yang membuat Ji Dullah harus bersabar menghadapi sikap isterinya. Ditambah dengan naiknya nada yang dikeluarkan isteri Dullah saat berbicara menunjukkan makna marah dari suku madura yang menjadi ciri khas akan mengingatkan kebaikan.

Hukum nafkah dalam berkeluarga dalam islam sudah diatur dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut,



﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ

ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣٣﴾

233. Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dari ayat di atas menjelaskan bahwa suami menjadi tulang punggung keluarga dalam hal nafkah lahir batin. Hukumnya wajib.

Pesan dakwah lainnya berupa tokoh Isteri Dullah yang sedang menghidangkan makanan di ruang makan. Dari awal pengenalan tokoh ini sudah menggambarkan tokoh wanita yang mudah marah atau pemarah. Sehingga pesan

dakwah yang disampaikan adalah larangan untuk tidak mudah marah atau tersulut amarah.

Marah pada dasarnya adalah cara setan menggoda diri dengan meluapkan amarah pada cara dan tempat yang salah. Kita dianjurkan dalam menahan amarah karena dengan begitu kita tidak terjerumus dalam godaan setan yang terkutuk.

عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ هُوَ ابْنُ سَعْدِ السَّعْدِيِّ، وَقَدْ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْعُضْبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا "تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا أُغْضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ".

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku ayahku di hadapan kakekku (yaitu Atiyah ibnu Sa'd As-Sa'di) yang berpredikat sebagai sahabat, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: 'Sesungguhnya marah itu perbuatan setan, dan setan itu diciptakan dari api, dan sesungguhnya api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudu'.

#### f. Analisis Scene : Ji Dullah berkampanye keliling Desa

Pada scene ini menceritakan Ji Dullah dan Yoyon yang berkeliling desa untuk mengkampanyekan visi misi apabila terpilih menjadi kepala desa selanjutnya. Dalam scene ini pula banyak mengandung pesan dakwah dari larangan untuk mengumbar janji yang belum tentu dapat ditepati, beramal dengan menyombongkan gelar haji, hingga permainan dialog yang dipotong-potong dan disambungkan sehingga menimbulkan kesan komedi.

Yang menandai dalam scene ini adalah pada dialog Ji Dullah saat berkampanye yaitu banyak mengumbar janji untuk mengadakan kegiatan seperti

pesta desa dengan artis dangdut sehingga terkesan mengumbar janji yang terlalu tinggi yang belum tentu terpenuhi apabila sudah dipilih. Makna konotasi dan denotasi dalam scene ini berupa sifat sombong akan gelar haji dan mengumbar janji yang menjadikan penokohan Ji Dullah sebagai pesan dakwah berupa larangan untuk mengumbar janji-janji dan bersifat sombong atas gelar haji.

Pesan dakwah yang disajikan dalam scene ini ada mengumbar janji yang belum tentu bisa di tepati. Sedangkan hukum janji dalam islam sudah diatur dan akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT di hari akhir nanti seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 34 sebagai berikut:

﴿٣٤﴾ وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

34. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.

Disamping itu, terdapat visual yang tersirat pesan dakwah yang sederhana berupa kesombongan Ji Dullah akan gelar haji yang ia miliki.

Karena gelar haji yang ia peroleh dengan penuh perjuangan, Ji Dullah beranggapan bahwa seorang haji akan mudah mendapatkan simpatik warga desa. Pesan dakwah di sini adalah larangan untuk tidak menyombongkan gelar haji atau larangan bersifat sombong.

﴿١٨﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Dari ayat di atas kita juga bisa mengambil pelajaran bahwa sifat sombong akan membawa kita ke arah kesengsaraan bahkan bisa menggiring pemiliknya menuju neraka.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ

ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya : “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim).

Dalam hadits di atas juga kita bisa mengambil pelajaran bahwa jika terdapat kesombongan dalam hati sekecil apa pun bisa membuat kita tidak masuk surga dikarenakan karakter orang yang sombong tergolong dalam kategori penghuni neraka.

Hal ini juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا حَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ الْيَفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Terdapat empat perkara yang jika semuanya ada pada diri seseorang, maka jadilah dia orang munafik. Dan jika ada pada dirinya salah satunya, maka dia memiliki sifat kemunafikan, sampai dia meninggalkannya, (yaitu): (1) jika berbicara, dia berdusta; (2) jika membuat perjanjian, dia melanggarnya; (3) jika membuat janji (untuk berbuat baik kepada orang lain, pen.), dia menyelisihi janjinya; dan (4) jika bertengkar (berdebat), dia melampaui batas." HR. Bukhari no. 34 dan Muslim no. 59.

g. Analisis Scene : Ji Dullah berjalan dengan hati yang pesimis

Pada scene ini Ji Dullah terlihat sangat sedih ketika berjalan menyusuri jalanan desa yang terlihat lebih mendukung Pak Marsa'I sebagai kepala desa selanjutnya. Hal ini membuat Ji Dullah pesimis dan ragu akan simpatik warga yang beralih kepada Pak Marsa'i.

Tanda dalam scene ini ada pada visual yang melihatkan ekspresi Ji Dullah yang berjalan mengelilingi desa ketika mengetahui Pak Marsai lebih membuat warga desa bersimpati untuk memilihnya pada pemilihan tersebut. Ditambah lagi dengan beberapa warga yang sedang membicarakan pemberian sembako oleh Pak Marsai yang lebih bagus daripada Ji Dullah sendiri dan anak-anak yang menggunakan kaos dengan gambar Pak Marsai sebagai tanda dukungan. Yang memaknai konotasi dan denotasi adalah berupa ekspresi Ji Dullah yang

menganggap dirinya sudah kalah bersaing dan gagal memikat simpati warga. Penambahan adegan berjalan pada *framing* dari kiri ke kanan dengan menundukkan kepala yang mengartikan pasrah akan masalah yang dihadapi.

Pesan dakwah yang disajikan dalam scene ini berupa anjuran untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT atau taat dan bertakwa atas segala ajaran agama. Hal ini telah diterangkan dalam QS. Ali Imran ayat 139 sebagai berikut:

﴿١٣٩﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

139. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

#### h. Analisis Scene : Serangan fajar

Pada scene ini memperlihatkan Ji Dullah dan Yoyon yang melaksanakan praktik sogok atau menyuap warga desa dengan sejumlah uang agar simpatik warga tertarik untuk memilih Ji Dullah saat hari pemilihan nanti. Hukum sogok atau menyuap dalam islam diterangkan.

Tanda dalam scene ini berupa psikologi warna yang digambarkan berupa biru atau suhu dingin yang membuat keterangan waktu dalam scene ini adalah pagi juga Yoyon dan Ji Dullah yang membagikan sejumlah amplop yang berisikan uang untuk menyogok warga desa untuk memenangkan dirinya menjadi kepala desa selanjutnya. Makna konotasi dan denotasi dalam scene ini ada pada dialog dan adegan yang terburu-buru yang menandakan sogokan untuk warga dan berjaga-jaga untuk tetap aman. Sehingga pesan dakwah dalam scene ini juga sebagai kritik sosial untuk bagian gelapnya perpolitikan.

Laknat Allah SWT bagi Pemberi Suap Dan Penerimaanya dalam HR. Ahmad, no. 6984.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

Dari Abdullah bin ‘Amr, dia berkata: Rasûlullâh n bersabda, “Laknat Allâh kepada pemberi suap dan penerima suap”. HR. Ahmad, no. 6984.

Dari Hadits di atas menjelaskan bagi orang yang melakukan praktik suap menyuap dan juga orang menerima suap akan mendapat laknat dari Allah SWT.

i. Analisis Scene : Ruang Makan Ji Dullah dan Isteri

Pada scene ini Ji Dullah dan Isteri sabar dan ikhlas menerima keadaan dari kekalahan Ji Dullah yang gagal menjadi kepala desa selanjutnya. Dengan begitu yang tersisa hanyalah rasa tabah menerima keadaan.

Tanda dalam scene ini adalah dalam dialog antara Ji Dullah dan isteri yang sudah mengurangi nada suara ditambah dengan perkataan yang lebih lembut didengar. Sehingga memberikan makna konotasi dan denotasi akan sifat tabah menerima keadaan yang kurang baik dan sabar menghadapi cobaan beserta ujian.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam scene ini adalah tetap tabah menerima keadaan yang menimpa dan ridho akan ketentuan Allah SWT. Keterangan sifat Tabah atau Sabar terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

153. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Anjuran untuk bersabar dalam agama islam banyak memiliki hikmah tersendiri. Bahkan bersabar dapat memberikan kita keistimewaan bagi diri kita sendiri. Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar ayat 10 yang berbunyi,

قُلْ يٰۤاِعْبَادِ اللّٰدِيْنَ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمۡ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۙ اِنَّمَا يُؤْتِي

الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

10. Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

Dalam QS. Az-Zumar ayat 10 di atas terdapat penerangan bahwa orang yang bersabar mendapat keistimewaan berupa penyempurnaan pahala tanpa batas. Karena dalam bersabar baik dalam berusaha yang bersifat ibadah akan menghasilkan pahal yang sempurna. Bersabar dalam menghadapi cobaan yang berat juga memberika keutamaan yang nyata seperti hikmah yang kita dapat sebagai bahan evaluasi menjadi diri yang lebih baik.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa menjadikan sabar dan sholat sebagai penenang bagi orang yang beriman agar tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT karena Tuhan akan selalu bersama orang yang sabar.



j. Analisis Scene : Yoyon di rumah Ji Dullah

Pada scene terakhir ini menceritakan akhir atau *ending* cerita dalam film Ji Dullah yang menggambarkan Yoyon yang kembali ke rumah Ji Dullah untuk kembali menawarkan Ji Dullah untuk kembali mencalon sebagai Bupati Selanjutnya.

Tanda dalam scene ini yaitu pada pengulangan adegan, Yoyon kembali menawarkan Ji Dullah dengan poster Pencalonan Bupati sehingga Ji Dullah kembali tergoda karena berpikir akan imbalan yang akan didapat tentunya lebih besar daripada pemberian kas desa untuk kepala desa. Makna konotasi dan denotasi yang dihadirkan berupa anjuran dalam pesan dakwah untuk tidak terjerumus ke dalam jebakan hawa nafsu lagi. Makna yang lain berupa anjuran untuk mewaspadai orang fasik yang artinya orang yang dapat menjerumuskan kita kepada dosa-dosa, sehingga perlunya kita untuk memeriksa kebenaran di baliknya agar tidak mendapatkan kecelakaan maupun kecerobohan kita yang pada akhirnya menimbulkan penyesalan yang terlambat.

Pesan dakwah yang disampaikan dari scene ini adalah anjuran untuk tidak kembali terjerumus ke dalam perbuatan yang sia-sia. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا

فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

6. Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak

mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa ketika kembali menemui sebuah peristiwa yang akan mendatang kepada penyesalan agar tidak mudah untuk terjerumus kembali dengan mudah karena termakan hawa nafsu.

## **2. Pesan Dakwah**

Setelah hasil penelitian yang disajikan berupa analisis semiotika yang masing-masing analisis dikemas dari sepuluh scene yang telah dipilih dan disaring dari keseluruhan scene dalam film *Ji Dullah*, kemudian peneliti mengkaji secara luas dan mendasar pada setiap scene baik pada tanda-tanda setiap adegan, dialog, maupun tersirat singkat maupun hal-hal yang jelas mengandung pesan dakwah terutama tentang akhlak terpuji dan tercela ditambah dengan satu pesan untuk hukum syariat dan satu untuk akidah agama.

Pada bagian ini, terdapat analisis pesan dakwah yang telah disajikan. Maka selanjutnya peneliti akan kembali memadatkan analisis pesan dakwah dalam urutan scene yang sesuai dengan alur cerita film ini beserta penambahan tabel sehingga hasil penelitian berupa pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Hasil pesan dakwah yang peneliti peroleh dalam delapan *Scene* yang peneliti pilih terdapat 14 pesan dakwah dalam kategori akhlak, akidah, dan syariah sebagai berikut :

### **A. Akhlak**

1. Larangan untuk bersifat riya' atau memiliki sifat sombong

Pesan dakwah yang pertama adalah larangan untuk memiliki sifat riya' atau bersikap sombong dalam melakukan sebuah kegiatan tertentu. Dalam hal ini, scene yang menceritakan Ji Dullah baru memasuki teras Masjid dan melihat beberapa warga desa sedang berbincang membuat Ji Dullah ingin memberikan gambaran orang baik dengan menarik perhatian warga desa untuk melihatnya bersedekah menggunakan sedikit tanda batuk dan tentunya warga desa hanya bisa mengagumi Ji Dullah dengan mengucap Masya Allah. Tentunya hukum Riya' telah dijelaskan dengan tegas adalah haram karena termasuk ke dalam sifat golongan orang yang musyrik.

## 2. Larangan untuk mudah marah

Pesan dakwah yang melarang manusia agar tidak mudah marah terlihat pada scene Ji Dullah dan Isteri berada di ruang makan dan Isteri Dullah terpancing kemarahannya dikarenakan Ji Dullah tidak memperhatikan kondisi ekonomi keluarga yang sedang buruk dan perilaku Ji Dullah sendiri yang dinilai kurang cocok untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa selanjutnya. Hukum marah dalam islam diterangkan dalam hadits Rasul SAW bahwa sifat pemaarah itu adalah perbuatan setan dan hendaknya menenangkan diri dengan berwudhu.

## 3. Larangan untuk mudah termakan hawa nafsu

Pada Scene Yoyon dan Ji Dullah sedang duduk di depan rumah Ji Dullah. Yoyon pada waktu itu memberitahukan kepada Ji Dullah untuk menawarkan diri mencalon sebagai kepala desa selanjutnya agar mendapatkan kas desa berupa tanah 15 hektar persegi yang membuat Ji Dullah termakan hawa nafsu untuk memilikinya. Mudah termakan hawa nafsu tentunya termasuk akhlak tercela dan

akan membawa kepada kesesatan sebagaimana yang tercantum dalam QS, Yusuf ayat 53 sebagai berikut:

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

53. Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yusuf/12:53).

#### 4. Larangan berkata kasar

Pesan dakwah untuk melarang manusia berkata kasar salah satunya terdapat pada scene rumah Mas Margono. Saat Yoyon dan Ji Dullah meminta saran kepada Mas Margono terjadi perselisihan rumit berupa saran Mas Margono yang dianggap tidak baik yaitu memubazirkan harta untuk menarik simpati warga. Sehingga Ji Dullah tersinggung untuk memenangkan pilihan dengan cara yang haram. Larangan untuk berkata kasar sudah didasari QS. An-Nisa ayat 148 sebagai berikut:

﴿ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

148. Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terang-terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (An-Nisa'/4:148).

#### 5. Larangan untuk menjadi pemimpin yang dzolim

Dalam scene Teras Masjid yang menceritakan warga desa beserta Pengelola Masjid sedang bermusyawarah tentang Kepala Desa yang tidak mengurus pembangunan lanjutan Masjid yang membuat warga desa tidak menyukainya dengan menganggap kepala desa tersebut dengan pemimpin yang dzalim. Larangan untuk menjadi pemimpin yang dzalim telah diterangkan dalam QS. Asy-Syu'ara : 42, bahwa pemimpin yang dzalim akan ditimpa kesesatan.

﴿٤٢﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

42. Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) itu hanya ada pada orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak (alasan yang benar). Mereka itu mendapat siksa yang sangat pedih. (Asy-Syura/42:42).

#### 6. Larangan memubazirkan harta

Sama seperti scene rumah Mas Margono pada dialog Ji Dullah yang enggan menghamburkan harta untuk menarik simpatik warga yang dianggap mubazir sehingga menjadi pesan dakwah untuk melarang seseorang memubazirkan harta. Hukum mubazir dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27 yang menerangkan larangan untuk memubazirkan harta atas kesia-siaan karen termasuk ke dalam saudara setan dalam berbuat ingkar kepada Allah SWT.

﴿٢٦﴾ وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ بَوَّكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفْرًا

26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra'/17:26-27).

#### 7. Larangan untuk mudah mengeluh

Larangan untuk mudah mengeluh terdapat hampir pada setiap scene Ji Dullah dan Isteri di ruang makan dan beberap scene lainnya. Saat Ji Dullah selalu kurang menyukai makanan yang dihidangkan isterinya yang selalu sedikit. Larangan ini berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 286 yang ditambahkan dengan QS. Ali Imran ayat 139. Dua ayat ini saling berhubungan bahwa setiap cobaan yang dikirimkan Allah SWT sesuai dengan kemampuan Hamba-Nya sehingga larangan untuk mengeluh sangat tegas sebab orang-orang yang beriman termasuk ke dalam orang dengan derajat tinggi.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Ali 'Imran/3:139).

#### 8. Anjuran untuk suka bersedekah

Hukum bersedekah adalah sunnah yang terdapat pada scene Ji Dullah beramal di Amal Jalanan saat kampanye juga pada scene terang Masjid saat Ji

Dullah memasukkan sejumlah uang kertas ke dalam kotak amal. Pesan di sini berdasarkan hukum bersedekah dalam QS. Al-Baqarah ayat 262 – 264, dalam ayat-ayat tersebut Allah SWT menjanjikan orang yang suka bersedekah dengan pahala yang berlimpah selama tidak menyakiti penerimanya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا أَذًى ۖ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

262. Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebutkannyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.

263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.

264. Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggalah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (Al-Baqarah/2:262-264).

#### 9. Anjuran untuk memuji isteri

Pada scene terakhir saat Ji Dullah dan Isteri telah pada akhir perdebatan dan sabar menerima keadaan yang baru. Ji Dullah sesekali mempertahankan kemesraan dengan isterinya dengan memuji kecantikan. Anjuran ini terdapat dalam Hadits Rasul SAW dengan Riwayat Bukhari no. 3812 dan Muslim no. 2483. Ditambah dengan beberapa hadits lain dalam riwayat. Ditambah dengan contoh dari Nabi Muhammad SAW dalam HR. An-Nasa'I No. 307 dan pada hadits Shahih No. 3277, pada hadits ini Rasul SAW memanggil Aisyah dengan sebutan kasih sayang Humaira atau gadis dengan pipi kemerah-merahan.

Pesan dakwah yang disampaikan cukup sederhana yaitu anjuran untuk memuji orang lain selama pujian tersebut tidak menimbulkan keburukan. Apabila pujian tersebut ditujukan untuk orang yang kita cintai seperti sepasang suami isteri dengan tujuan untuk membahagiakan dan menyenangkan hati pasangan maka hukumnya adalah sunnah. Jika dalam pujian tersebut membuat orang yang kita puji menjadi gila pujian maka hukumnya tentu berdosa.



Pendapat ulama sendiri beragam karena melihat hadits-hadits yang membolehkan memuji orang lain dan hadits-hadits yang melarangnya. Maka hukumnya diperbolehkan memuji orang lain selama tidak menimbulkan kerugian bagi siapa pun.

Diriwayatkan dari ‘Amir bin Sa’d, beliau mengatakan,

سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَيٍّ يَمْشِي، إِنَّهُ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا

لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ

“Aku mendengar ayahku berkata, “Aku belum pernah mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi ini bahwa dia adalah calon penghuni surga kecuali kepada ‘Abdullah bin Salam.” HR. Bukhari no. 3812 dan Muslim no. 2483.

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memuji Abdullah bin Salam R.A dengan menyebutnya sebagai penghuni surga yang memiliki makna bahwa Rasulullah SAW memuji kesholehan Abdullah bin Salam.

#### 10. Anjuran untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW

Pada scene Kampanye, saat Ji Dullah mulai menyuarakan visi misinya untuk menjadi kepala desa selanjutnya pada potongan dialog terdapat anjuran untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Anjuran untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 56, dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah dan Malaikat-Nya turut ikut bershawat atas Rasul SAW.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.621)

620) Selawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan *Allāhumma ṣalli ‘alā Muhammad*. 621) Dengan mengucapkan perkataan seperti *Assalāmu ‘alaika ayyuhan-nabi* yang artinya ‘semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi’. (Al-Ahzab/33:56)

#### 11. Anjuran untuk sabar terhadap keadaan sulit

Pada setiap scene Ruang Makan antara Ji Dullah dan Isterinya terdapat pesan dakwah yang selalu digambarkan yaitu untuk bersabar dalam segala keadaan yang kurang baik. Sifat sabar telah diterangkan dalam QS. Az-Zumar ayat 10 yang berisikan penjelasan bahwasanya orang sabar termasuk golongan orang yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.

قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً يُوَارِضُ اللَّهُ وَاسِعَةً لِّمَنَّا يُؤْتِي

الصَّبْرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

10. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-

orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan. (Az-Zumar/39:10).

## 12. Anjuran untuk tabah menerima cobaan yang berat

Pada scene ruang makan juga Ji Dullah sudah ikhlas dengan ketetapan dan ketentuan hasil bahwa tidak terpilih menjadi kepala desa bukanlah akhir dari segalanya. Anjuran untuk tabah menerima keadaan ini dengan ikhlas diterangkan dalam HR. Ath-Thabrani yang berbunyi, “Jika Allah mencintai suatu kaum, maka kaum tersebut akan diuji”. Juga ditambah dengan QS. Al-Anbiya ayat 35, ayat ini menerangkan untuk mengingatkan umat manusia untuk mengingatkan bahwa setiap cobaan yang diterima dengan tabah dan ikhlas akan mengangkat derajat manusia itu sendiri.

﴿٣٥﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتِنَةً لَّوَالَيْنَا تُرْجَعُونَ

35. Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami kamu akan dikembalikan. (Al-Anbiya'/21:35).

## B. Akidah

### 1. Larangan untuk mensyirikkan Allah SWT

Pada scene saat Ji Dullah dan Yoyon mendatangi rumah Mas Margono untuk meminta saran dan pertolongan. Scene ini menerangkan bahwa untuk meminta pertolongan atas masalah yang ada akan solusi sepantasnya hanya kepada Allah SWT. Jika seseorang telah memercayai sesama makhluk atas segala pertolongan yang berkaitan dengan keyakinan maka hukumnya adalah musyrik atau

menyekutukan Allah SWT. Hukum Syirik telah diterangkan dalam QS. Az-Zumar ayat 65 dan QS. Al-An'am ayat 88 yang menerangkan bahwa kesyirikan akan menggugurkan segala amalan dan menjadi orang yang rugi di dalam neraka Jahanam.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

65. Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi. (Az-Zumar/39:65).

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ يُولُوا أَشْرَكُوا لَحِيطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan. (Al-An'am/6:88).

Larangan untuk mempersekutukan Allah SWT dengan lebih mempercayai makhluk ciptaan-Nya. Dalam hal ini, syirik yang terdapat pada adegan di atas adalah syirik kecil dengan objek Mas Margono yang berprofesi sebagai dukun atau orang pintar. Syirik kecil masih bisa mendapat ampunan dari Allah SWT jika orang tersebut bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan syirik lagi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

Ditambah lagi dengan adanya hadits Rasul SAW yang menerangkan tentang dukun atau penyihir.

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَتَىٰ

كَاهِنًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ حَجَبَتْ عَنْهُ التَّوْبَةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَإِنْ صَدَّقَهُ بِمَا قَالَ كَفَرَ

Artinya: “Dari Wailah bin Asqa’i ra berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa datang kepada tukang tenung lalu menanyakan tentang sesuatu, maka terhalanglah tobatnya selama empat puluh hari. Dan bila mempercayai perkataan tukang tenung itu, maka kafirlah ia” (HR. Thabrani).

Dan pesan dakwah yang terakhir pada scene ini ialah Memajang patung dalam rumah sudah sangat jelas bahwa hukumnya adalah haram jika patung yang dipajang termasuk jenis yang bernyawa seperti manusia dan hewan. Namun, halal hukumnya jika patung yang dipajang termasuk dalam jenis tak bernyawa seperti patung mobil, gunung, bangunan, dan sejenisnya.

Dalam *Scene* ini juga terdapat pesan dakwah untuk melarang kaum muslimin memajang patung yang memiliki kategori bernyawa apalagi sampai dianggap bahwa dengan patung yang dipajang tersebut dapat mendatangkan keberuntungan sehingga syirik pun kembali terjadi.

Hal ini didasarkan pada hadits sahih riwayat Abu Thalhah R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak mau masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan patung" (HR Bukhari dan Muslim). Yang dimaksud malaikat di sini tentu malaikat pembawa rahmat.

### C. Syariah

#### 1. Larangan untuk menyogok atau menyuap orang lain

Pada scene saat Ji Dullah dan Yoyon mulai bergerak dari rumah ke rumah untuk memberikan sejumlah uang agar warga desa mau memilihnya sebagai kepala desa selanjutnya, hal ini termasuk ke dalam hukum Sogok atau Praktik suap. Hukum suap adalah haram seperti yang telah diterangkan dalam HR. Ahmad No. 6532, HR. Abu Daud 3580, HR dan Turmudzi No. 1337 yang berbunyi Dari Abdullah bin Amr' bahwasanya Rasul SAW melaknat orang yang menyogok dan menerima sogokan.

Menyuap atau menyogok atau dengan kata lain Risywah dalam hukum agama islam sangat terbatas dijelas namun sudah jelas bahwa hukum menyuap dan siapa pun yang ikut dalam proses penyuaipan hukumnya adalah haram disebabkan dosa yang diperoleh. Akibatnya yang akan didapatkan dari aktivitas menyuap atau menyogok adalah jauhnya dari petunjuk Allah SWT sehingga siapa pun yang melaksanakn perbuatan buruk ini akan dijerumuskan ke dalam perkara yang pedih.

Dalam *Scene* ini juga diterangkan, Ji Dullah dan Yoyon sudah sangat terdesak untuk kembali mencari simpati warga desa agar memilih Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya. Dan pesan dakwah yang disampaikan adalah larangan untuk menyuap orang lain atas kepentingan tertentu yang dalam film ini menyuap warga desa untuk memilih Ji Dullah sebagai kepala desa selanjutnya. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 188 sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ع

188. Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. Disini peneliti juga menambahkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadistnya ialah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَسِيَ فِي الْحُكْمِ

رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasul SAW bersabda: Allah SWT melaknat penyuap dan yang di suap (HR. Imam Ahmad). Hadist ini dinyatakan shohih oleh Syaikh Al-banani di dalam shohih At-tarhib wa At-Tarhibll/261 no. 2212.

**Tabel 5. 1 : Tabel Scene Pesan Dakwah**

NO.	SCENE	PESAN DAKWAH	KATEGORI		
			AKHLAK	SYARIAH	AKIDAH
1.	EXT : 3 / Ji Dullah Bersedekah di kotak amal di teras Masjid	Larangan untuk bersifat riya' atau sombong	✓		
2.	INT : 7 / Ruang Makan Ji Dullah dan Isteri	Larangan untuk mudah marah	✓		
3.	INT : 5 / Teras Rumah Ji Dullah	Larangan untuk mudah termakan hawa nafsu	✓		
4.	INT : 6 / Ruang Tamu rumah Mas Margono	Larangan berkata kasar	✓		
5.	INT : 4 / Teras Masjid saat Warga Desa sedang Bermusyawarah	Larangan untuk menjadi pemimpin yang dzolim	✓		



Lanjutan Tabel 5. 1

NO.	SCENE	PESAN DAKWAH	KATEGORI		
			AKHLAK	SYARIAH	AKIDAH
6.	INT : 6 / Ruang Tamu rumah Mas Margono	Larangan memubazirkan harta	✓		
7.	INT : 10 / Ruang Makan Ji Dullah dan Isteri	Larangan untuk mudah mengeluh	✓		
8.	EXT : 8 / Ji Dullah dan Yoyon sampai bertemu Amal Jalanan	Anjuran untuk suka bersedekah	✓		
9.	INT : 14 / Ruang makan Ji Dullah dan isteri	Anjuran untuk memuji isteri	✓		
10.	EXT : 8 / Jalan Desa saat Ji Dullah dan Yoyon sampai bertemu Amal Jalanan	Anjuran untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW	✓		
11.	INT : 14 / Ruang makan Ji Dullah dan isteri	Anjuran untuk sabar terhadap keadaan sulit	✓		
12.	INT : 10 / Ruang Makan Ji Dullah dan Isteri	Anjuran untuk tabah menerima cobaan yang berat	✓		
13.	INT : 6 / Ruang Tamu rumah Mas Margono	Larangan untuk mensyirikkan Allah SWT			✓

Lanjutan Tabel 5. 1

NO.	SCENE	PESAN DAKWAH	KATEGORI		
			AKHLAK	SYARIAH	AKIDAH
14.	EXT : 12 / Jalan Desa saat Ji Dullah dan Yoyon sedang melaksanakan Serangan Fajar	Larangan untuk menyogok atau menyuap orang lain untuk kepentingan tertentu		✓	

Hasil penelitian dengan analisis pesan dakwah menggunakan metode analisis semiotika yang dipatenkan oleh Roland Barthes ini dapat dikonfirmasi dengan melihat beberapa adegan visual, audio atau dialog pemain, maupun dalam segi pengambilan gambar kamera hingga efek psikologi warna yang disajikan. Sehingga memahami penangkapan pesan dakwah yang disampaikan oleh sutradara film pendek Ji Dullah karya EmpatBelas\_Project ini perlu pemahaman dan penangkapan yang harus dipahami lebih lanjut.

Objek penelitian pada film pendek berjudul Ji Dullah ini banyak mengambil juga pada tehnik pengambilan gambar, psikologi warna gambar, dialog-dialog yang terselip, hingga gambar-gambar yang hanya menampakkan objek benda mati saja tentu memiliki pesan dakwah yang tersirat singkat. Dan hasil dari kajian dan analisis ini pun juga bersifat subjektif sehingga peneliti perlu memvalidasi kembali hasil penelitian berupa analisis pesan dakwah pada film pendek Ji Dullah kepada

pihak EmpatBelas\_Project perihal nilai-nilai dakwah yang peneliti teliti dari film EmpatBelas\_Project.

Dalam peristiwa tertentu, peneliti juga menambahkan cara atau metode yang digunakan untuk mengatasi atau menyembuhkan akhlak tercela dengan dua cara sebagai berikut :

- Memperbaiki pergaulan, dengan membangun pusat pendidikan anak yang mengutamakan dasar-dasar perilaku atau penumbuhan dan pengembangan akhlak agar kelak dapat bersosial dan bermanfaat bukan membawa kerugian bagi orang lain. Adapun untuk remaja dan dewasa baiknya dengan mencukupkan dan membatasi pergaulan yang merugikan dan ikut serta bergabung dalam lingkungan yang mendukung akan perbaikan perilaku mulia layaknya majelis ta'lim untuk perbaikan hati, pengajian rutin agar keyakinan semakin membaik dan masih banyak lagi, tentunya berkumpul dengan orang shaleh juga dapat menjadi tujuan untuk perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- Memberikan hukuman, dengan adanya pemberian sanksi atau hukuman akan menjadi suatu ketakutan bagi orang yang berbuat salah akan hukuman yang diberikan. Akan menjadi keperluan apabila sudah sangat merugikan orang lain secara berkelanjutan, sehingga patut untuk dihentikan agar tidak menyebar kepada orang lain untuk mengikuti atau mengulangi akhlak tercela. Hukuman

ini pada akhirnya memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya bibit-bibit akhlak tercela lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar Juz 5*, h. 2267.